

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PENGELUARAN KONSUMSI
PETANI KELAPA SAWIT DESA LUBUK BUNUT
KECAMATAN HUTARAJA TINGGI KABUPATEN PADANG
LAWAS**

SKRIPSI

Oleh:

**RIRIN ANGGRENI PULUNGAN
158220051**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 16/10/20

Access From (repository.uma.ac.id)16/10/20

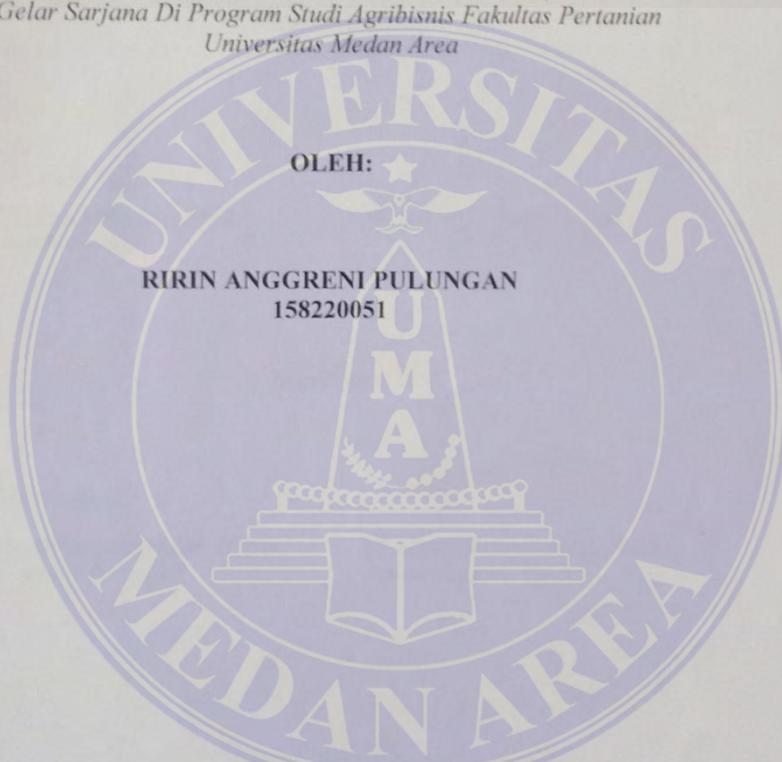
**ANALISIS PENDAPATAN DAN PENGELUARAN KONSUMSI
PETANI KELAPA SAWIT DESA LUBUK BUNUT KECAMATAN
HUTARAJA TINGGI KABUPATEN PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area*

OLEH:

**RIRIN ANGGRENI PULUNGAN
158220051**

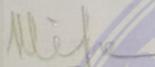


**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

LEMBARAN PENGESAHAN

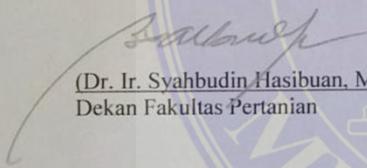
Judul Skripsi : Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa
Sawit Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kaupaten
Padang Lawas
Nama : Ririn Anggreni Pulungan
NPM : 15.822.0051
Fakultan : Pertanian

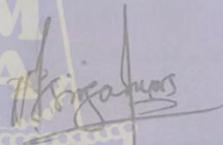
Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing


(Mitra Musika Lubis, SP, MSi)
Pembimbing I


(Ir. Gustami Harahap, MP)
Pembimbing II

Menyetujui:


(Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si)
Dekan Fakultas Pertanian

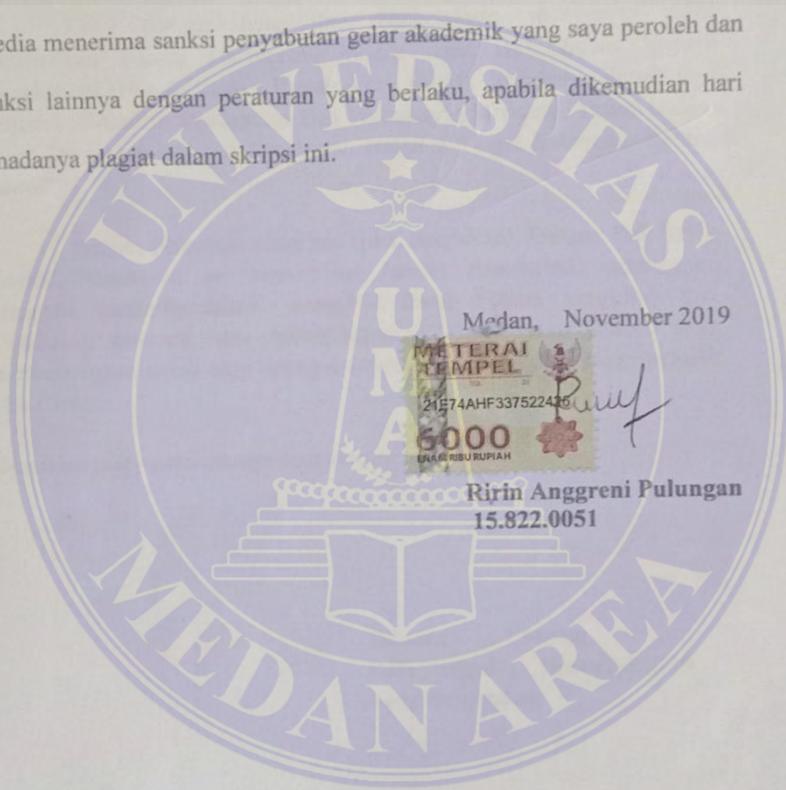

(Rahma Sari Siregar, SP, M.Si)
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 23 Oktober 2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi penyabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

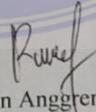
Nama : Ririn Anggreni Pulungan
NPM : 15.822.0051
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya berjudul : "Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas"

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, Mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

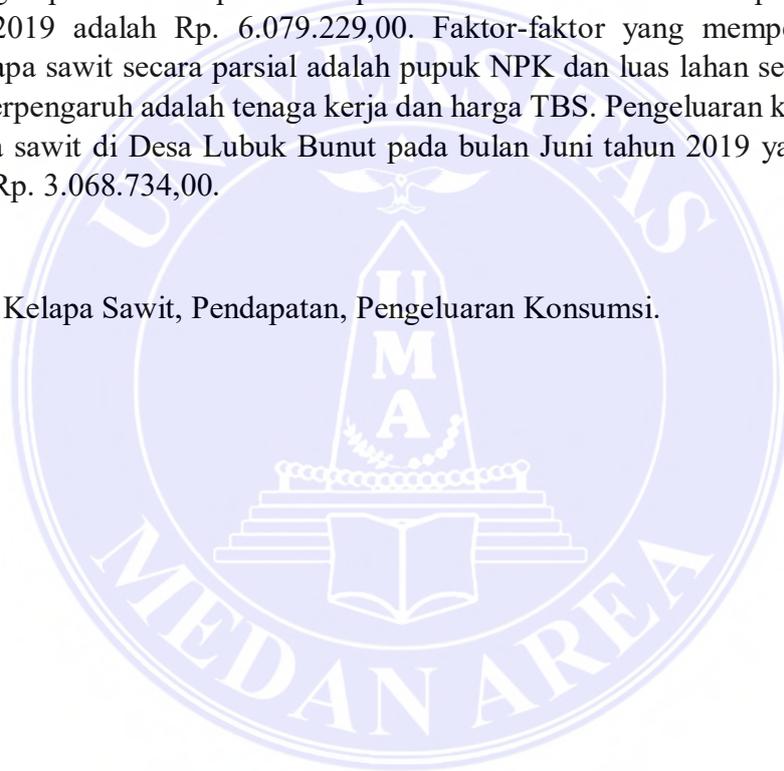
Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : November 2019
Yang menyatakan


Ririn Anggreni Pulungan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa pendapatan petani kelapa sawit, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi kelapa sawit, untuk mengetahui berapa pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* dengan menggunakan *proportionate stratified sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan bersih rata-rata yang di peroleh oleh petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut pada bulan Juni tahun 2019 adalah Rp. 6.079.229,00. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit secara parsial adalah pupuk NPK dan luas lahan sedangkan yang tidak berpengaruh adalah tenaga kerja dan harga TBS. Pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut pada bulan Juni tahun 2019 yaitu rata-rata sebesar Rp. 3.068.734,00.

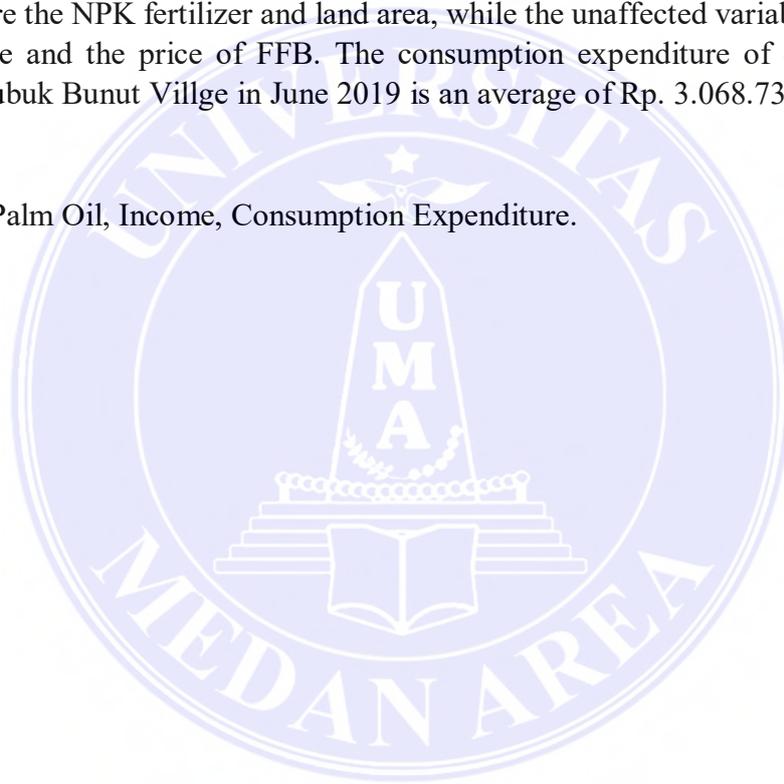
Kata Kunci : Kelapa Sawit, Pendapatan, Pengeluaran Konsumsi.



ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how much the income of oil palm farmers, to find out what factors influence palm oil production, to find out how much consumption is consumed by oil palm farmers. This research was conducted in Lubuk Bunut Village, Hutaraja Tinggi District, Padang Lawas Regency. The sampling method is done by using proportionate stratified sampling. The types of data used in this study are primary and secondary data. This research uses descriptive research with quantitative methods. The results of this study concluded that average net income obtained by oil palm farmers in the village of Lubuk Bunut in June 2019 was Rp. 6.079.229,00. The factors that partially affect oil palm production are the NPK fertilizer and land area, while the unaffected variable is the labor variable and the price of FFB. The consumption expenditure of oil palm farmers in Lubuk Bunut Village in June 2019 is an average of Rp. 3.068.734,00.

Keywords : Palm Oil, Income, Consumption Expenditure.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Serta tidak lupa Shalawat beriring salam pada junjungan Nabi besar kita, Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagikita semua. Penelitian ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Jurusan Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, mengenai isi maupun dalam pemakaian bahasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk penelitian lebih lanjut. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang terbatas, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”** ini.

Dalam penyelesaian penelitian ini, penulis telah banyak menerima bantuan, baik secara moril maupun material dari berbagai pihak. Untuk itulah dengan rasa kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Syahbudin Hasibuan, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Mitra Musika Lubis, SP M.Si selaku ketua komisi pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

3. Ir. Gustami Harahap, MP selaku anggota komisi yang telah membimbing dan memberi masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
4. Teristimewa buat Ibunda “Wesliati Simanjuntak” dan Ayahanda “Ali Imran Pulungan” tercinta, Abang “Wahyudi Sidik Pulungan” dan Adik “Ivan Gunawan Pulungan” yang tidak hentinya memberikan dukungan dan dorongan moril maupun material kepada penulis.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Untuk Kurnia Sukri Hasibuan terima kasih atas segala bantuan dan do’a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk Aidil Ahmad Nasution terima kasih atas segala bantuan dan masukan yang membuat penulis lebih mudah dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh sahabat - sahabat Jensos yang telah banyak membantu dan memberikan semangat serta do’a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis.

November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Kerangka Pemikiran.....	8
1.6. Hipotesis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat	11
2.1.1. Panen	12
2.2. Budidaya Tanaman Kelapa Sawit	13
2.2.1. Pembukaan Areal Perkebunan.....	14
2.2.2. Penanaman	14
2.2.3. Perawatan Tanaman	15
2.3. Teori Pendapatan Petani	16
2.3.1. Produksi	18
2.3.2. Biaya	19
2.3.3. Penerimaan Petani Kelapa Sawit	20
2.4. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Kelapa Sawit	20
2.5. Pengeluaran Konsumsi Petani	22
2.6. Penelitian Terdahulu	24
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN	29
3.1. Lokasi Dan Waktu Penelitian	29
3.2. Metode Pengambilan Sampel	29
3.3. Metode Pengumpulan Data	31
3.4. Metode Analisis Data	31
3.5. Defenisi Operasional Variabel.....	34
3.6. Batas Operasional	35
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
4.1. Gambaran Umum Desa Lubuk Bunut.....	37
4.2. Deskripsi Responden.....	38

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
5.1. Pendapatan Petani Kelapa Sawit.....	41
5.2. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit	47
5.3. Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit.....	51
5.4. Pembahasan	54
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	67
6.1.Kesimpulann	67
6.2.Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70



DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
1.	Luas Areal Produksi Dan Perkembangan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2013-2017	2
2.	Luas Areal Produksi Dan Perkembangan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2013-2017	3
3.	Luas Areal Produksi Dan Perkembangan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2013-2017	4
4.	Sampel Populasi Penelitian	31
5.	Jumlah dan Biaya Penggunaan Sarana Produksi Kelapa Sawit.....	43
6.	Jumlah dan Biaya Tenaga Kerja ..	44
7.	Nilai Penyusutan Peralatan.....	45
8.	Total Biaya Variabel	45
9.	Total Biaya Tetap.....	46
10.	Total Biaya Tetap dan Total Biaya Variabel.....	47
11.	Penerimaan	47
12.	Penerimaan Petani Lainnya	49
13.	Hasil Pengujian Produksi Kelapa Sawit	50
14.	Pengeluaran Konsumsi Pangan.....	53
15.	Pengeluaran Konsumsi Non Pangan.....	54
16.	Tabungan Rumah Tangga Responden	56

DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran	10
2.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	39
3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	40
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	41
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	41
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Tanaman	42



DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan
1.	Kuisisioner Penelitian
2.	Karakteristik Responden
3.	Jumlah dan Nilai Sarana Produksi
4.	Jumlah dan Biaya Tenaga Kerja
5.	Penyusutan Peralatan
6.	Biaya Variabel
7.	Biaya Tetap
8.	Total Biaya Variabel dan Biaya Tetap
9.	Penerimaan
10.	Pendapatan Per Petani dan Perhektar
11.	Pendapatan Petani Lainnya
12.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit
13.	Jumlah dan Nilai Konsumsi Pangan
14.	Jumlah dan Nilai Konsumsi Non Pangan
15.	Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Per Responden
16.	Rincian Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Per Responden
17.	Persentasi Pengeluaran Pangan, Non Pangan dan Pendapatan Petani
18.	Perhitungan SPSS
19.	Dokumentasi Penelitian
20.	Lokasi Penelitian
21.	Surat Riset
22.	Surat Selesai Riset

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa dilihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian didalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktifitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal (Sudarman, 2001). Kebutuhan akan pangan yang semakin meningkat setiap tahun tersebut menuntut peningkatan produksi terhadap pangan itu sendiri, diupayakan agar peningkatan tersebut dapat memenuhi konsumsi yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan tingkat kesejahteraannya. Keadaan pangan suatu negara dapat menjadi stabil apabila antara kebutuhan dan penyediaan seimbang (Denisa, 2015).

Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinyu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu

menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (soetrisno, 2002).

Sumatera Utara merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia dengan hasil pertanian yang cukup besar baik dari sektor hortikultura maupun perkebunan. Salah satu komoditi yang diproduksi Sumatera Utara dalam sektor perkebunan adalah kelapa sawit. Berikut Luas Areal, Produksi dan Perkembangan Kelapa Sawit Rakyat di Sumatera Utara Tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Perkembangan Kelapa Sawit Rakyat di Sumatera Utara Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Perkembangan (%)	Produksi (Ton)	Perkembangan (%)
2013	414.915,84	20,03	5.612.066,73	19,82
2014	416.475,11	20,10	5.745.235,23	20,29
2015	395.489,00	19,09	5.101.384,09	18,02
2016	417.809,00	20,17	5.775.631,82	20,40
2017	426.716,35	20,60	6.068.178,45	21,44
Total	2.071.405,3	100,00	28.302.496,3	100,00

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa perkembangan luas tanaman kelapa sawit di Sumatera Utara dari tahun 2013-2017 mengalami naik turun. Pada tahun 2013 perkembangan luas tanaman mencapai 20,03% dengan perkembangan produksi 19,82%. Pada tahun 2014 perkembangan luas tanaman dan produksi meningkat dengan perkembangan luas tanaman 20,10% dengan perkembangan produksi 20,29%. Kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 dengan perkembangan luas tanaman mencapai 19,09% dan perkembangan produksi

18,02%, ini merupakan penurunan perkembangan yang cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 hingga 2017 kembali mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 2016 perkembangan luas tanaman 20,17% dan perkembangan produksi 20,40%. Sementara pada tahun 2017 perkembangan luas tanaman 20,60% dan perkembangan produksi 21,44%.

Kabupaten Padang Lawas merupakan salah satu pertanian perkebunan kelapa sawit yang ada di Sumatera Utara. Berikut data Luas Areal, Produksi dan Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Perkembangan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Padang Lawas Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Perkembangan (%)	Produksi (Ton)	Perkembangan (%)
2013	33.287,01	20,02	515.310,114	18,18
2014	32.986,17	19,84	546.369,319	19,27
2015	33.021,00	19,86	547.511,364	19,31
2016	33.026,00	19,86	547.528,409	19,31
2017	33.925,00	20,40	677.691,364	23,90
Total	166.245,18	100,00	2.834.410,57	100,00

Sumber: Statistik Perkebunan Sumatera Utara 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa pada tahun 2013 perkembangan luas tanaman mencapai 20,02% dan perkembangan produksi 18,18%. Kemudian pada tahun 2014 hingga 2016 mengalami penurunan perkembangan luas tanaman yaitu mencapai 19,84% dengan perkembangan produksinya yang meningkat mulai dari 18,18% menjadi 19,27%. Sementara pada

tahun 2017 perkembangan luas tanaman meningkat menjadi 20,40% dengan perkembangan produksi 23,90%.

Berikut data Luas Areal, Produksi dan Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Luas Areal, Produksi dan Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Hutaraja Tinggi Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Perkembangan (%)	Produksi (Ton)	Perkembangan (%)
2013	14.675,94	19,93	44.989,87	14,03
2014	14.394,96	19,55	45.623,00	14,23
2015	14.392,00	19,55	45.630,00	14,23
2016	14.392,00	19,55	45.630,00	14,23
2017	15.756,00	21,40	184.230,36	57,47
Total	73.610,09	100,00	320.518,86	100,00

Sumber: Statistik Perkebunan Sumatera Utara 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa ditahun 2013 perkembangan luas tanaman mencapai 19,93% dengan perkembangan produksi 14,03%. Kemudian Pada tahun 2014 hingga tahun 2016 perkembangan luas tanaman menurun menjadi 19,55% namun perkembangan produksinya meningkat menjadi 14,23%. Sementara pada tahun 2017 mengalami kenaikan dengan perkembangan luas tanaman 21,40% dan perkembangan produksi 57,47%.

Menurut prasarvei yang di lakukan peneliti di Desa Lubuk Bunut mayoritas penduduknya bermata pencaharian kelapa sawit. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang mempunyai usahatani kepala sawit terdapat 125 petani dari 138 kartu keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 690 jiwa. Selain berkebun kelapa

sawit masyarakat Desa Lubuk Bunut memiliki sumber pendapatan lain seperti, pegawai negeri sipil (PNS), wiraswata, dan pekerjaan lain. Tetapi peneliti hanya meneliti berdasarkan pendapatan yang bersumber dari usahatani kelapa sawit. Usahatani kelapa sawit yang terdapat di Desa Lubuk Bunut merupakan milik sendiri/pribadi. (Sumber: Kepala Desa Lubuk Bunut, 2019).

Tanaman kelapa sawit ini menyediakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan sebagian penduduk. Tanaman kelapa sawit sangat diminati masyarakat desa lubuk bunut dengan alasan tingkat pendapatan yang lebih baik dibandingkan usahatani lainnya. Hal ini terbukti secara empiris dengan adanya penanaman kelapa sawit dilahan pekarangan para petani. Tanaman kelapa sawit ini tidak mudah dikelola karena membutuhkan modal yang besar agar hasil panennya dapat memuaskan. Jenis kelapa sawit yang dipakai petani kelapa sawit Desa Lubuk Bunut adalah jenis kelapa sawit tenera. Jenis kelapa sawit tenera merupakan jenis kelapa sawit yang dihasilkan dari persilangan antara kelapa sawit dura dan kelapa psifera. Jenis kelapa sawit tenera ini sangat bagus untuk di budidayakan karena memiliki banyak keunggulan seperti memiliki serabut lingkaran di sekeliling tempurung nya, memiliki daging buah sangat tebal, memiliki tanda buah yang sangat banyak dan memiliki berat tandan maksimal atau sekitar 22-24%. Panen yang dilakukan oleh masyarakat Lubuk Bunut adalah satu kali panen 14 hari (2 minggu).

Disamping itu hasil panen kelapa sawit terkadang tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, hal ini disebabkan kurangnya pengelolaan kebun kelapa sawit tersebut, sehingga hasil panen kelapa sawit ini terkadang tidak stabil, hal ini

banyak di rasakan oleh masyarakat desa Lubuk Bunut. Rata-rata hasil panen kelapa sawit tidak selalu naik tetapi bisa saja turun dari hasil panen sebelumnya. Pendapatan yang lebih baik terhadap tanaman kelapa sawit harus dilakukan secara intensif.

Harga merupakan faktor dalam mempengaruhi pendapatan masyarakat, sehingga kebutuhan dalam pengeluaran konsumsi dapat terpenuhi. Kestabilan harga kelapa sawit dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dimana ketika harga sawit stabil masyarakat dapat memenuhi pengeluaran konsumsinya baik kebutuhan pangan dan non pangan. Kebutuhan pangannya antara lain, beras, daging, ikan, telur, sayur-sayuran, minyak goreng, gula, teh, bumbu dapur. Sedangkan kebutuhan non pangan antara lain, bahan bakar, listrik, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, kesehatan, pakaian, pajak.

Menurut prasarvei yang dilakukan peneliti, permasalahan yang ada di desa Lubuk Bunut saat ini adalah pendapatan yang tidak sesuai dengan pengeluaran konsumsi petani baik pangan dan non pangannya. Pada tahun 2017 harga kelapa sawit di desa Lubuk Bunut mencapai 1.680 per kilo. Sementara pendapatan petani sawit pada tahun 2018 berkurang, ini dikarenakan turunnya harga sawit. Harga kelapa sawit di desa Lubuk Bunut pada tahun 2018 mencapai angka 600 per kilo nya. Ini mengakibatkan petani kelapa sawit tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsinya. Sementara disisi harga bahan-bahan pokok konsumsi tidak mengalami penurunan sehingga petani kelapa sawit mencari pekerjaan lain seperti, menjadi kuli bangunan, menyemprot, menanam sayur-sayuran di lahan perkebunan

sawit agar dapat dijual, ini semua dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dilakukan studi dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa pendapatan petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas?
3. Berapa pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa pendapatan petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi petani kelapa sawit di di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas
3. Untuk mengetahui berapa pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, sehingga dapat melakukan usaha-usaha perbaikan dalam perawatan untuk meningkatkan pendapatan dan pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas
2. Sebagai bahan informasi dan literatur untuk penelitian selanjutnya
3. Sebagai sarana bagi penulis untuk melatih kemampuan yang diperoleh selama kuliah dan dapat menganalisa masalah berdasarkan fakta

1.5 Kerangka Pemikiran

Analisis pendapatan dan pengeluaran konsumsi petani bertujuan untuk melihat performa petani pada saat sekarang melakukan perhitungan dengan nilai nominal yang berlaku pada saat ini. Analisis pendapatan dan pengeluaran konsumsi memberikan informasi kepada petani agar petani dapat mengambil keputusan terkait pertanian yang diusahakan. Informasi tersebut mulai dari pendapatan, biaya yang dikeluarkan, efisiensi biaya yang dikeluarkan terhadap petani.

Setelah mendapatkan hasil tentang studi pendapatan dan pengeluaran konsumsi, maka dapat disimpulkan apakah pendapatan sejalan dengan pengeluaran konsumsi petani desa Lubuk Bunut.

Usahatani merupakan suatu usaha yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal, untuk pembiayaan sarana produksi serta tenaga kerja yang seluruhnya ditujukan untuk proses sehingga akan dihasilkan output usahatani. Keberhasilan suatu usahatani akan sangat tergantung pada

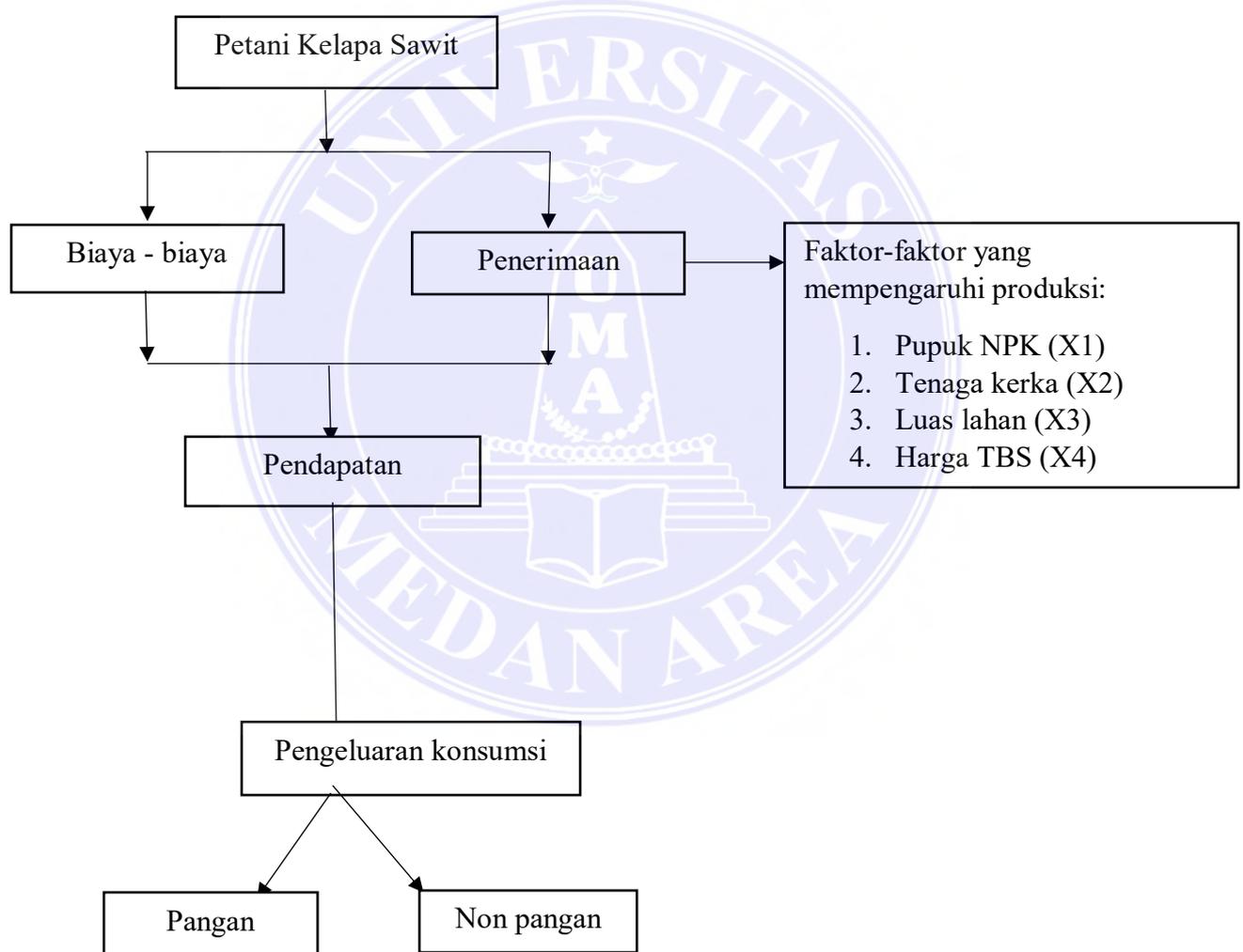
kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Pengelolaan kelapa sawit merupakan kemampuan petani kelapa sawit dalam mengelola usahataniya sebaik mungkin untuk memperoleh produksi secara maksimal.

Pendapatan usahatani merupakan besarnya manfaat atau hasil yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi (Pahan, 2008).

Besarnya produksi petani kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Pupuk merupakan bahan alami atau buatan yang ditambahkan ketanah dan dapat meningkatkan kesuburan tanah dengan menambah satu atau lebih hara esensial. Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha dimana usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Harga TBS merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu usaha karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh pada suatu usaha dari penjualan produknya baik berupa barang maupun jasa (Hermanto, 1998).

Konsumsi merupakan salah satu kegiatan seseorang atau masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Konsumsi petani terdiri dari pangan dan non pangan. Pangan merupakan besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang di nilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga. Sedangkan non pangan merupakan pengeluaran konsumsi yang bukan makanan semua anggota keluarga (Sukirno, 2005).

Secara singkat dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut yaitu semakin tinggi penggunaan pupuk NPK, tenaga kerja, luas lahan dan harga TBS, maka semakin besar jumlah produksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Tanaman kelapa sawit mempunyai beberapa keunggulan jika dibandingkan tanaman lainnya. Keunggulan tersebut dapat dilihat dari segi produktivitas minyak kelapa sawit yang tinggi, masa produksi kelapa sawit yang cukup hingga 25 tahun juga akan mempengaruhi ringannya biaya produksi yang akan dikeluarkan petani. Dari segi hama dan penyakit tanaman kelapa sawit termasuk tanaman yang tahan terhadap hama dan penyakit jika dibandingkan dengan tanaman lain. Sampai saat ini tanaman kelapa sawit merupakan salah satu sub sektor penyumbang devisa non migas yang terbesar karena minyak sawit dan intinya telah diekspor ke luar negeri sehingga saat sekarang tanaman kelapa sawit merupakan primadona bagi masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu pemerintah telah mendorong untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit terutama pada perkebunan kelapa sawit rakyat.

Petani kelapa sawit rakyat merupakan petani yang bersifat individu. Dalam perkembangannya perkebunan kelapa sawit rakyat dianggap masih lemah, berbagai kelemahan tersebut antara lain, di usahakan di lahan relatif sempit dengan cara

tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan besar yang di usahakan secara modern, dengan teknologi maju (Mubyarto, 2001).

Pemerintah menciptakan suatu program revitalisasi perkebunan rakyat, revitalisasi perkebunan merupakan upaya pembangunan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitas tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi dengan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan di bidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembangan dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil. Tanaman perkebunan yang akan dikembangkan melalui program revitalisasi ini salah satunya merupakan tanaman kelapa sawit. Tujuan dari program ini adalah untuk mempercepat pertumbuhan sektor rill, khususnya meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, daya saing melalui perkembangan industri hilir berbasis perkebunan dan meningkatkan penguasaan ekonomi nasional serta pengembangan wilayah.

Panen

Tujuan dari penanaman kelapa sawit yaitu untuk menghasilkan produksi yang optimal sehingga mampu memberikan hasil yang optimal bagi petani kelapa sawit. Untuk mendapatkan produk yang optimal, karakteristik dan faktor yang mempengaruhi produksi harus dipahami dan diusahakan pada level yang optimal. Bagian faktor utama dalam peningkatan produksi adalah dengan mengalokasikan biaya produksi sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan dapat memberikan pendapatan yang optimal bagi petani kelapa sawit. Panen dan produksi merupakan hasil dari aktivitas kerja dibidang pemeliharaan tanaman (Sunarko, 2009).

Panen dan produksi merupakan hasil dari aktivitas kerja di bidang pemeliharaan tanaman. Baik dan buruknya pemeliharaan tanaman tercermin dari panen dan produksi yaitu TBS. Pekerjaan panen meliputi pemotongan TBS yang masak secara alami, pengumpulan brondolan, serta pengangkutan TBS ketempat pemungutan hasil (TPH), untuk kemudian dibawa ke pabrik pengolahan. Biaya panen yang ekonomis merupakan salah satu komponen biaya produksi antara lain, umur tanaman, topografi areal, kematangan panen dan kemampuan panen (Pardamean, 2008).

Tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah umur 2-3 tahun. Buah akan menjadi masak sekitar 5-6 bulan setelah penyerbukan. Proses pemasakan buah kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna kulit buahnya. Pada saat buah masak, kandungan minyak pada buah akan maksimal. Jika terlalu matang, buah kelapa sawit akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya, buah jatuh tersebut disebut istilah memberondol (Fauzi, dkk, 2009). Pemotongan dan pengutipan TBS pada tingkat kematangan yang sesuai sehingga mendapatkan kandungan minyak yang diharapkan tanpa membuat kerusakan pada tanaman, dan langkah-langkah tersebut harus mengacu pada cara dan kriteria panen yang berlaku. Untuk standar kriteria matang panen diperkirakan dalam satu TBS terdapat 2-4 brondolan yang lepas dari tandan secara alami, dan untuk menghindarkan kerugian, semua buah yang matang diwajibkan dipanen. Disamping itu untuk penggunaan alat kerja seperti dodos, egrek, kapak, angkong gancu harus benar-benar diperhatikan karena menyangkut dengan efisiensi kinerja hasil yang dicapai (Pahan, 2008).

2.2 Budidaya Tanamana Kelapa Sawit

Teknik budidaya diperlukan untuk menghasilkan buah kelapa sawit dengan jumlah dan mutu yang baik. Menurut Yan Fauzi (2002), teknik budidaya tanaman kelapa sawit meliputi pembukaan lahan, penanaman, dan perawatan tanaman.

1. Pembukaan Areal Perkebunan

Perkebunan kelapa sawit dapat dibangun di daerah bekas hutan, daerah bekas alang-alang, atau bekas perkebunan, sebagai berikut:

1. Areal hutan, Tahap awal pengerjaan pembukuan areal khususnya pada hutan primer dan sekunder dapat dimulai dengan melakukan penghimasan. Penghimsan merupakan pekerjaan pemotongan dan penebasan semua jenis kayu maupun semak belukar yang ukuran diameternya kurang dari 10 cm.
2. Areal Alang-alang, Pembukaan perkebunan kelapa sawit pada areal alang-alang dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara mekanis (manual) dan secara khemis. Secara mekanis dengan cara membajak dan menggaru. Secara khemis dilakukan penyemprotan alang-alang dengan racun.
3. Bekas perkebunan, pembukaannya dapat dilakukan dengan cara mekanis maupun khemis tergantung jenis tanaman asli. Mengurangi pembiakan hama dan penyakit serta mempercepat pembusukan, pokok-pokok pohon diracun terlebih dahulu sebelum ditebang, dikumpulkan, dan dibakar. Kemudian melakukan pekerjaan penyiapan dan pengawetan tanah, meliputi pembukaan teras, benteng, rorak, parit drainase, dan penanaman tanaman penutup.

2. Penanaman

Setelah lahan siap maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan kegiatan penanaman bibit tanaman, sebagai berikut:

1. Pembuatan Lubang Tanam, Pembuatan lubang tanam dapat dilakukan satu minggu sebelum penanaman.
2. Umur dan Tinggi Bibit, Bibit tanaman terlebih dahulu diseleksi sebelum dipindahkan terutama dari segi umur dan tinggi bibit. Penyeleksian bibit dimaksudkan agar bibit yang akan ditanam merupakan bibit yang tahan terhadap hama dan penyakit, serta memiliki produktivitas yang tinggi. Bibit dengan umur 12–14 bulan adalah yang terbaik untuk dipindahkan. Tinggi bibit yang dianjurkan berkisar 70–180 cm.
3. Susunan dan Jarak Tanam, Susunan penanaman dan jarak tanam akan menentukan kerapatan tanaman. Jarak tanam optimal adalah 9 m untuk tanah datar dan 8,7 m untuk tanah bergelombang. Susunan penanaman dapat berbentuk bujur sangkar, jajar genjang, atau segitiga sama sisi. Susunan dengan bentuk segitiga sama sisi merupakan yang paling ekonomis karena populasi tanaman mencapai 143 pohon per hektar.
4. Waktu Tanam, Penanaman pada awal musim hujan adalah yang paling tepat karena persediaan air sangat berperan dalam menjaga pertumbuhan bibit tanaman yang baru dipindahkan.

3. Perawatan Tanaman

Perawatan tanaman merupakan salah satu tindakan yang sangat penting dan menentukan masa produktif tanaman. Perawatan yang umum dilakukan pada tanaman menghasilkan (TM) yaitu pemberantasan gulma, pemangkasan, dan pemupukan.

1. Pemberantasan Gulma, Terdapat tiga cara pemberantasan gulma, yaitu secara mekanis, kimiawi, dan biologis. Pemberantasan secara mekanis

adalah pemberantasan dengan menggunakan alat dan tenaga secara langsung. Pemberantasan gulma secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan herbisida. Pemberantasan gulma secara biologi yaitu dengan menggunakan tumbuhan atau organisme tertentu yang bertujuan untuk mengurangi pengaruh buruk dari gulma. Pemberantasan gulma tanaman kelapa sawit dengan hasil yang lebih efektif dapat dilakukan dengan kombinasi ketiga.

2. Pemangkasan, Pemangkasan atau penunasan adalah pembuangan daun-daun tua atau yang tidak produktif pada tanaman kelapa sawit. Tanaman muda sebaiknya tidak dilakukan pemangkasan, kecuali dengan maksud mengurangi penguapan oleh daun pada saat tanaman akan dipindahkan dari pembibitan ke areal perkebunan.
3. Pemupukan, Salah satu tindakan perawatan tanaman yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman adalah pemupukan, pemupukan dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Adapun waktu yang terbaik untuk melakukan pemupukan adalah pada saat musim penghujan, yaitu pada saat keadaan tanah berada dalam kondisi yang sangat lembab, tetapi tidak sampai tergenang air. Masa tanaman belum menghasilkan (TBM), pupuk diaplikasikan sebanyak tiga kali dalam setahun, dimana untuk pupuk N, P, K, Mg, dan Bo dapat diberikan menjelang dan akhir musim hujan.

2.3 Teori Pendapatan Petani

Suatu kegiatan perekonomian yang bergerak dalam sektor apapun, penentuan dengan efisiensi biaya produksi maka akan mencapai profit

(keuntungan) yang maksimum karena profit merupakan salah satu tujuan penting dalam berusaha. Ikatan akuntan Indonesia, mendefinisikan pendapatan sebagai berikut: “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Menurut BPS Indonesia (2015) pendapatan dibagi menjadi 2 yaitu, pendapatan usaha pertanian dan non pertanian. Pendapatan usaha pertanian adalah pendapatan yang di peroleh dari kegiatan yang menghasilkan produk pertanian. Usaha pertanian meliputi, usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan, termasuk jasa pertanian. Pendapatan usaha non pertanian adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha non pertanian setelah di kurangi dengan pengeluaran selama proses usaha non pertanian. Kegiatan atau usaha-usaha non pertanian dilihat sebagai alternatif sumber pendapatan rumah tangga pedesaan (saliem 2004).

Ada beberapa macam pendapatan yaitu Pendapatan kotor (*Gross income*) adalah pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya, Pendapatan bersih (*net income*) adalah pendapatan setelah dikurangi biaya, Pendapatan pengelola (*management income*) adalah pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input (Suratiah, 2008). Pendapatan kotor adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah dikurangi semua biaya tetap dan biaya variabel dan pendapatan bersih dihitung dari pendatan kotor dikurangi pajak penghasilan (Suratiah, 2008).

Pendapatan usahatani adalah besarnya manfaat atau hasil yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Untuk itu pendapatan usahatani sangat

dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi serta nilai produksi (Pahan, 2008).

Pendapatan total rumah tangga petani adalah penjumlahan antara pendapatan dari usaha tani, pendapatan non usaha tani, pendapatan dari bekerja di rumah tangga, pendapatan bukan hasil bekerja serta pendapatan yang diperoleh dengan meminjam (kredit). Pendapatan yang siap dibelanjakan akan dialokasikan untuk memperoleh kepuasan rumah tangga melalui fungsi pengeluaran.

Dalam operasi usahatani, petani akan menerima penerimaan dan pendapatan usahatannya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam menghitung penerimaan perlu diperhatikan keseragaman pemanenan, frekuensi penjualan dan harga jual serta ukuran waktu penerimaan.

1. Produksi

Produksi adalah usaha menciptakan dan meningkatkan kegunaan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya sekarang tepung, tepung merupakan bahan baku yang manfaatnya baru terasa bila telah diubah menjadi roti, usaha pembuatan tepung menjadi roti merupakan kegiatan produksi. Tapi, tidaklah mudah mengubah bahan baku menjadi barang siap konsumsi untuk dapat melakukan kegiatan produksi seorang produsen membutuhkan faktor-faktor produksi. Atau proses mengubah input menjadi output dan produksi meliputi semua kegiatan untuk menciptakan/menambah nilai/guna suatu barang/jasa (Soekartawi,2002).

Kegiatan produksi sangat berperan penting dalam kegiatan ekonomi karena menyangkut kebutuhan manusia. Tanpa adanya produksi persediaan konsumsi akan menjadi langka dan masyarakat akan mengalami kesulitan dalam memenuhi

kebutuhannya. Oleh sebab itu, manusia harus berusaha memproduksi barang dan jasa agar alat pemuas kebutuhannya terpenuhi.

Menurut ilmu ekonomi, produksi tidak terbatas pada kegiatan menghasilkan barang atau jasa, tetapi juga kegiatan yang sifatnya menambah nilai atau kegunaan barang yang sudah ada menjadi lebih tinggi nilainya (Anonymous, 2012). Kegiatan produksi bertujuan untuk menghasilkan/menciptakan suatu barang, menambah serta meningkatkan nilai guna barang yang sudah ada, memenuhi kebutuhan manusia serta memperoleh tambahan penghasilan untuk mendapatkan alat pemuas lainnya.

2. Biaya

Input-input produksi atau biaya-biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadi barang tertentu atau menjadi produk akhir, dan termasuk di dalamnya dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Ada beberapa konsep biaya dalam ekonomi yaitu 1) biaya tetap (FC), 2) biaya total tetap (TFC), 3) biaya variabel (VC) dan 4) biaya total variabel (TVC) serta biaya tunai dan tidak tunai.

Biaya tetap (FC) yaitu biaya yang masa penggunaannya tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama) atau tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi karena tetap dan tidak tergantung kepada besar kecilnya usaha maka bila diukur per unit produksi biaya tetap makin lama makin kecil (turun), yang termasuk biaya tetap dalam usahatani kelapa sawit antara lain dodos, gancu, eggrek, angkong, dan lain-lainnya.

Biaya variabel (VC) yaitu biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi. Termasuk biaya ini adalah: biaya sarana produksi, pemeliharaan,

biaya panen, pasca panen, biaya pengolahan dan biaya pemasaran serta biaya tenaga kerja dan biaya operasional. Biaya tunai meliputi biaya yang diberikan berupa uang tunai seperti biaya pembelian pupuk, benih/bibit, obat-obatan, dan biaya tidak tunai adalah biaya-biaya yang tidak diberikan sebagai uang tunai tetapi tidak diperhitungkan seperti biaya tenaga kerja keluarga.

3. Penerimaan Petani Kelapa Sawit

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil. (Soekartawi, 2005), Sedangkan Menurut Pahan (2010), Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani sawit adalah hasil penjualan panen sawit yang dikurangi grading (sampah sawit, air dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, grading dapat dipotong antara 5 hingga 10 persen dari hasil panen sawit.

2.4 Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Produksi petani Kelapa Sawit

Menurut Hermanto (1998) besarnya produksi petani kelapa sawit yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu sebagai berikut:

1. Pupuk (X1)

Pupuk merupakan bahan alami atau buatan yang ditambahkan ketanah dan dapat meningkatkan kesuburan tanah dengan menambah 1 atau lebih hara esensial.

2. Tenaga kerja (X2)

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (uu ketenaga kerjaan no.14 tahun 1999). Oleh karena itu perusahaan akan memberi balas jasa kepada pekerja dalam bentuk upah. Beberapa hal yang perlu di perhatikan pada faktor produksi tenaga kerja seperti jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, dan tenaga kerja musiman.

3. Luas lahan (X3)

Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha dimana usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang di pakai sebagai usaha pertanian maka lahan tersebut semakin tidak efisien hal in di dasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisien akan berkurang sebaliknya pada lahan yang sempit upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, sehingga usaha pertanian ini lebih efisien meskipun demikian lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula (arsyad, 2010).

4. Harga TBS (X4)

Harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu usaha karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh pada suatu usaha dari penjualan produknya baik berupa barang maupun jasa. Definisi harga menurut

Kotler adalah : Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan untuk sebuah produk atau jasa. Secara lebih luas, harga adalah keseluruhan nilai yang ditukarkan konsumen untuk mendapatkan keuntungan dari kepemilikan terhadap sebuah produk atau jasa. Sedangkan Stanton mendefinisikan harga: “*Price is the amount of money and or goods needed to acquire some combination of another goods and its companying services*”. Pengertian di atas mengandung arti bahwa harga adalah sejumlah uang dan atau barang yang dibutuhkan untuk mendapatkan kombinasi dari barang yang lain yang disertai dengan pemberian jasa. Harga merupakan elemen dari bauran pemasaran yang bersifat fleksibel, dimana suatu saat harga akan stabil dalam waktu tertentu tetapi dalam seketika harga dapat juga meningkat atau menurun dan juga merupakan satu-satunya elemen yang menghasilkan pendapatan dari penjualan (Antariksa, 2009).

Harga sebagai sejumlah nilai uang yang berdasarkan akumulasi dari biaya-biaya yang telah ditentukan sebelumnya yaitu *price list* (merupakan harga pokok produk), *discount* (sejumlah biaya yang diperuntukkan sebagai potongan harga), *allowance* (sejumlah biaya yang diperuntukkan atas ketidaksesuaian atau kerusakan produk) dan *tax* (sejumlah biaya yang diperuntukkan atas beban pajak). Harga sebagai petunjuk formal mengenai sejumlah uang (atau barang dan jasa) yang dibutuhkan untuk mendapatkan pemberian sejumlah barang dan jasa (Anonymous, 2012).

2.5 Pengeluaran Konsumsi Petani

Pengeluaran konsumsi petani terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan. konsumsi pangan merupakan besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang di nilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga yang terdiri

dari padi-padian, umbi-umbian, ikan dan daging, susu, sayuran, minyak dan lemak dan lain-lain. Konsumsi non pangan merupakan konsumsi yang bukan makanan semua anggota keluarga yang terdiri dari perlengkapan rumah, minyak tanah, biaya kesehatan, biaya transportasi, pendidikan, sosial, listrik, pakaian, pajak dan lain-lain (BPS 2017). Ada dua cara pendapatan antara lain, membelanjakannya untuk barang-barang komunikasi, tidak membelanjakannya atau di tabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup, ketika tingkat pendapatan rendah maka pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Dalam teori konsumsi, Keynes mengemukakan bahwa besar kecilnya konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya pendapatan masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Selain pendapatan, pengeluaran konsumsi juga di pengaruhi oleh faktor lain, seperti kekayaan, tingkat sosial ekonomi, tingkat harga, selera, bunga (Sukirno, 2005. Hlm 35). Konsumsi dibagi menjadi tiga sub kelompok (Mankiw, 2000. Hlm 25) yaitu:

1. Konsumsi barang tidak tahan lama (*nondurable goods*) merupakan barang-barang yang habis dipakai dalam waktu jangka pendek, seperti makanan dan pakaian.
2. Konsumsi barang tidak tahan lama (*durable goods*) merupakan barang yang memiliki usia panjang, seperti mobil dan televisi.

3. Konsumsi jasa (*service*) merupakan meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu atau perusahaan, seperti jasa dokter.

Keterkaitan antara pendapatan dan ketahanan pangan dapat dijelaskan dengan hukum Engel. Menurut hukum Engel, pada saat terjadinya peningkatan pendapatan konsumen akan membelanjakannya untuk dengan proporsi yang semakin mengecil. Sebaliknya, bila pendapatan menurun porsi yang dibelanjakan untuk pangan semakin meningkat (Soekirman, 2000).

2.6 Penelitian Terdahulu

Menurut Satria Munawir Sajali Harahap (2017), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pendapatan dan Konsumsi Keluarga Petani (kasus: Desa Purba Tua Dolok, Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara) bahwa pendapatan keluarga petani bersumber dari usahatani dan non usahatani. Usahatani padi sawah dan usahatani karet dan kelapa sawit. Non usahatani terdiri dari usaha dagang dan PNS. Pendapatan di Desa Purba Tua Dolok, Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara baik pada usahatani maupun non usahatani sangatlah tinggi, sehingga petani di Desa Purba Tua Dolok mampu memenuhi kebutuhan pengeluaran konsumsi keluarganya.

Menurut Mei Tri sugesti (2015), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Desa Sukajaya masih tergolong rendah karena alokasi pengeluarannya masih digunakan untuk kebutuhan pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi Desa Sukajaya adalah tingkat pendapatan rumah tangga (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2),

dan luas lahan sawah (X_5). Rumah tangga petani padi di Desa sukajaya di sarankan untuk mengoptimalkan lahan non sawah yang dimiliki untuk di usahakan sebagai pekarangan, peternakan dan perikanan untuk menambah pendapatan.

Menurut Ade Irayanti Pasaribu (2016), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir, bahwa pendapatan terbesar rumah tangga petani kelapa berasal dari pendapatan kerja yang di dominasi oleh pendapatan usaha kelapa kemudian di ikuti dengan pendapatan usahatani lainnya. Sedangkan pendapatan non kerja memberikan kontribusi yang terkecil dari total pendapatan. Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi adalah pendapatan rumah tangga dan lama pendidikan kepala rumah tangga. Implikasi kebijakan yang perlu dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung yaitu pemerintah membantu menstabilkan harga kelapa dengan menerapkan kebijakan harga serta upaya pengendalian harga input, perbaikan sistem trio tata air, peremajaan kelapa tua dan rusak, mendukung kegiatan pelatihan dan pembinaan dalam rangka meningkatkan pengetahuan petani.

Menurut Wulandari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Petani Kelapa Sawit Di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, bahwa pendapatan yang diperoleh petani sawit dalam satu bulan yaitu rata-rata sebesar Rp 5.269.412, maka dari pendapatan tersebut sudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan seperti perawatan dan upah tenaga kerja. Pola konsumsi petani sawit untuk konsumsi pangan rata-rata sebesar Rp 1.527.650, dan untuk konsumsi non pangan rata-rata

sebesar Rp 2.288.978, sehingga pemenuhan konsumsi non pangan lebih besar dibandingkan pemenuhan konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani sawit sudah mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan maupun non pangan.

Menurut Deo Leko Pudaka (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Efisiensi Produksi Beras Dan Pendapatan Petani Di Kabupaten Sengah Tamiah Kabupaten Landak, bahwa Produksi padicukup baik dengan produksi 5.819 kg/ha. Petani padi sawah di kabupaten Sengah Temila Kabupaten Landak dinyatakan tidak efisien baik secara teknis, beras dan ekonomi. Sementara pendapatan petani adalah Rp 1.385.900,00 per rumah tangga petani per bulan. Pendapatan petani lebih rendah dari upah minimum regional (UMR) Kabupaten Landak pada tahun 2017 sebesar Rp 2.000.920,00. Menyarankan tambahan pupuk bersubsidi dan pupuk non-subsidi, kontrol bebas dan harga gabah oleh Pemerintah.

Menurut David Freshwater (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Mengukur Pendapatan Bersih Pertanian Untuk Mencapai Tujuan Kebijakan Dengan Lebih Baik, bahwa Dalam hal pengukuran pendapatan petani kita harus memikirkan kembali apa yang dimaksud dengan pertanian. Pemerintah telah melakukan upaya yang signifikan untuk meningkatkan pendapatan petani. Bagi para petani masalah pertanian ini nampaknya sudah terselesaikan. Untuk menyelesaikan permasalahan pertanian terhadap pendapatan pemerintah harus sedikit lebih dalam kedalam distribusi.

Menurut R.A. Olawepo (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Menentukan Pendapatan dan pengeluaran Petani Di Pedesaan Nigeria, bahwa pertanian adalah bisnis yang menguntungkan tetapi produksi terhambat oleh fasilitas kredit yang buruk dan lingkungan yang telah mempengaruhi petani secara

negatif. Analisis terhadap berganda dilakukan untuk menilai faktor-faktor yang dapat menjelaskan variasi yang diamati dari pendapatan petani dimusim pertanian. 85% pendapatan petani pedesaan di Nigeria didasarkan pada pangan. Pemerintah harus memiliki kebijakan untuk mendorong pengembangan sumber daya pertanian di desa, dan membuat fasilitas modal dan kredit lebih mudah diakses oleh produsen lokal. Fokus kebijakan ini merupakan untuk mempromosikan sistem pertanian yang sehat secara ekologis dan menguntungkan petani desa. Pembentukan masyarakat yang kooperatif juga akan meningkatkan pendapatan dikalangan petani pedesaan.

Menurut Rika Terano Dan Zainalabidin Mohamed (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengeluaran Ekonomi Rumah Tangga Pertanian Di Desa Penanaman Padi Malaya, bahwa usia ukuran keluarga, pendapatan dan lokasi menjadi ciri ekonomi pedesaan terkait pengeluaran tingkat rumah tangga, oleh karena itu biaya hidup di wilayah pantai timur dapat diasumsikan bahwa mereka perlu berjuang untuk mempertahankan hidup.

Menurut S.B. Asante (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengeluaran Konsumsi Pangan Petani Jagung Di Ghana: Peran Mediasi Komersialisasi, bahwa intensitas komersialisasi jagung secara positif mempengaruhi pengeluaran konsumsi makanan. Peningkatan penjualan jagung menghasilkan peningkatan pembelian bahan makanan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan ketahanan pangan rumah tangga. Untuk memperkuat integrasi pasar petani kecil ada 2 kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi seperti, mendorong sistem pengiriman informasi pasar, membangun lebih banyak gerai ritel dengan fasilitas pasar yang baik untuk mempromosikan produksi dan perdagangan dengan nilai tinggi seperti jagung di Ghana. Harga satuan jagung yang diproduksi

secara signifikan mempengaruhi komersialisasi dan pengeluaran konsumsi makanan. Dengan adanya Nation Stock Buffer Stock Company (NBFCO), harga jagung minimum yang realistis harus ditetapkan sehingga petani setidaknya dapat memulihkan biaya penduduknya.

Menurut Ghanshyam Pandey (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Tingkat Pendapatan, Perilaku Pengeluaran dan Kemiskinan Dikalangan Masyarakat Pertanian di Pedesaan Bihar, bahwa pendapatan masyarakat petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pertanian serta pengeluaran domestik. Pendapatan bersih rata-rata tahunan petani adalah 62588,29, Rata-rata pengeluaran konsumsi domestik adalah 81798,53. Ada variasi yang signifikan dalam tingkat pendapatan dan pengeluaran petani besar dan petani kecil, petani besar mengeluarkan lebih banyak untuk konsumsi domestik dibandingkan petani kecil. Untuk mengurangi kesenjangan antara tingkat pendapatan dan konsumsi, pendapatan harus ditingkatkan dengan menciptakan peluang kerja non pertanian. Pemerintah harus menyediakan pusat kesehatan dasar di tingkat bawah untuk mengurangi jumlah pengeluaran karena perawatan kesehatan swasta yang dieksplotasi dibebankan oleh pemilik klinik swasta. Di negara bagian Bihar, struktur pemilikan tanah didominasi oleh petani kecil dan marjinal, pelaksanaan reformasi pertanahan yang tidak berhasil dilaksanakan pada tahun 1960-an, yang berpihak pada petani kecil dan marjinal akan membantu dalam meningkatkan pendapatan usaha tani mereka dan juga pada tingkat konsumsi. Untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan petani kecil, pemerintah harus menyediakan input seperti, kualitas benih yang lebih baik, pupuk, harga subsidi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi , Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada usahatani kelapa sawit yang terletak di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Desa Lubuk Bunut merupakan jalan lintas menuju Provinsi Riau. Desa Lubuk Bunut mempunyai batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Aek Tinga
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Aek Tinga
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Aek Tinga
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rotan Sogo

Pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian karena sebagian mata pencarian penduduknya adalah petani kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2019 sampai selesai.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Sampel penelitian diperlukan peneliti untuk memperoleh data. Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi. Sampel menurut Sugiyono (2006 hlm. 91) adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi

tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan menggunakan *Proportionate Stratified sampling*. Teknik *Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *Proportionate Stratified sampling* teknik ini digunakan karena populasi mempunyai anggota/ unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Sugiyono, (2010:63). Populasi peneliti terdiri atas 125 petani kelapa sawit. Mengacu pada Teori Arikunto (2010. Hlm. 134-185) Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10%-15% atau 15%-25% dan lebih.

Tabel 4. Jumlah Sampel Populasi Penelitian

Luas Lahan	Jumlah Petani Kelapa Sawit	Sampel yang ditetapkan
1 Hektar	5 Petani	2
2 Hektar	8 Petani	2
3 Hektar	14 Petani	4
4 Hektar	15 Petani	4
5 Hektar	26 Petani	6
6 Hektar	23 Petani	5
7 Hektar	8 Petani	2
8 Hektar	15 Petani	4
10 Hektar	11 Petani	3

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mengambil sampel sebanyak 25% dari 125 petani kelapa sawit, karena teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan tingkatan-tingkatannya yang dikarenakan anggota populasinya bersifat tidak homogen. Oleh karena itu, sampel yang diambil yaitu 32 sampel petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data yang diperoleh dari sumber primer adalah data dari Bulan April 2019 sampai selesai. Data pimer yang dikumpulkan adalah pendapatan dan pengeluaran konsumsi. Dilakukan dengan metode wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) kepada petani kelapa sawit.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh baik yang belum di olah maupun yang telah diolah baik dalam bentuk angka maupun uraian. Data diperoleh dari literatur yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku serta publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang dilakukan dengan menganalisis data dengan mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generasi (Muhson, 2013). Penyajian data dengan teknik analisis ini adalah dengan bentuk tabel. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini adalah dengan analisis pendapatan. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang di peroleh.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kelapa sawit analisis kuantitatif yang digunakan merupakan analisis pendapatan menggunakan rumus (Soekartawi, 2003)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π = Pendapatan bersih

TR = Penerimaan petani dari hasil penjualan

TC = Biaya total

Berdasarkan rumusan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas yaitu pupuk NPK, tenaga kerja, luas lahan dan harga TBS. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan umum regresi linear berganda Coob-Douglas karena persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen (Y) dan yang lain disebut variabel independen (X).

Bentuk persamaan umum dari regresi linear berganda Coob-Douglas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Log } Y = \log b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Produksi (kg)

b₀ = Konstan yang merupakan intersep garis antara X dengan Y

Log X1 = Pupuk NPK (Rp/ha/bulan)

Log X2 = Tenaga Kerja (Jiwa/hkp)

Log X3 = Luas Lahan (Ha)

Log X4 = Harga TBS (Rp/kg)

e = Variabel Pengganggu

1. Uji Simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah sekelompok variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kelapa sawit sebagai variabel terikat. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

H_1 : Variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F – hitung dengan F - tabel, yaitu dengan kriteria :

- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak : H_1 diterima
- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima : H_1 ditolak

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji nyata atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara individu terhadap pendapatan petani kelapa sawit sebagai variabel terikat.

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : variabel bebas secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

H_1 : variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t – hitung dengan t tabel, yaitu dengan kriteria:

- Jika t hitung $\geq t$ tabel, maka $H_0 : H_1$ diterima
- Jika t hitung $\leq t$ tabel, maka $H_0 : H_1$ ditolak

3. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$ dimana nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Bila nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Suatu kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan-signifikan terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu digunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik karena *adjusted* R^2 dapat naik turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (ghozali, 2006).

Untuk mengetahui total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) dengan rumus (sugiono, 2009):

$$\text{Rumus: } KK = KP + KNP$$

Keterangan: KK = Konsumsi Keluarga

KP = Konsumsi pangan (Rp/bulan)

KNP = Konsumsi non pangan (Rp/bulan)

3.5 Definisi Operasional

1. Petani kelapa sawit rakyat adalah petani kelapa sawit yang bersifat individu, yang dianggap masih lemah karena diusahakan dilahan sempit dengan cara tradisional.
2. Produksi kelapa sawit adalah total produksi kelapa sawit di daerah penelitian yang dihitung dalam (Ton)
3. Biaya total adalah perjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel dalam satuan (Rp).
4. Penerimaan usaha petani kelapa sawit (TR) adalah perkalian antara produksi dengan harga dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Pendapatan usaha kelapa sawit (π) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penjualan hasil dari perkebunan kelapa sawit setelah dikurangi biaya-biaya produksi biasa dua minggu sekali dalam satuan rupiah (Rp/Bulan).

6. Harga jual kelapa sawit adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan kelapa sawit dinilai dengan rupiah (Rp).
7. Pupuk NPK adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu memproduksi dengan baik dalam satuan (Kg)
8. Tenaga kerja adalah banyak nya orang yang ikut memanen kelapa sawit (Jiwa)
9. Luas lahan adalah luas lahan yang dipakai untuk komoditi kelapa sawit dimana dihitung dalam satuan (Ha)
10. konsumsi petani kelapa sawit (KK) adalah segala konsumsi rumah tangga untuk membeli barang yang langsung dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dinyatakan dalam satuan (Rp).
11. Konsumsi pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan dinyatakan dalam (Rp/bulan).
12. Konsumsi non pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi non pangan yang meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, rumah, rekreasi, dan lain-lain yang dinyatakan dalam (Rp/bulan).

3.6 Batas Operasional

1. Penelitian dilakukan di Desa Lubuk Bunut, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara.
2. Sampel penelitian adalah petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara.
3. Data Penelitian yang dikumpulkan pada Bulan Juni 2019.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Lubuk Bunut

Peneliti akan menguraikan gambaran lokasi penelitian sebagai sumber penelitian studi analisis yaitu Desa Lubuk Bunut, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara.

Desa Lubuk Bunut merupakan salah satu Desa di kecamatan hutaraja tinggi kabupaten padang lawas di provinsi sumatera utara dengan luas wilayah 1000 Ha, dengan tergolong dataran rendah, dimana sebagaian besar lahan tersebut dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk berladang, bersawah, perkebunan karet, dan perkebunan sawit. Iklim Desa Lubuk Bunut mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam terhadap lahan pertanian yang ada di Desa Lubuk Bunut kecamatan hutaraja tinggi kabupaten padang lawas. jumlah penduduk Desa Lubuk Bunut yaitu 690 jiwa dari 138 kk.

Secara geografis, Desa Lubuk Bunut terletak di antara kecamatan hutaraja tinggi dan kecamatan Sosa. Desa Lubuk Bunut merupakan jalan lintas menuju provinsi riau. Desa Lubuk Bunut mempunyai batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Aek Tinga
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Aek Tinga
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Aek Tingan
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Rotan Sogo

Di Desa Lubuk Bunut masyarakatnya memiliki sumber pendapatan yang beraneka ragam, seperti:

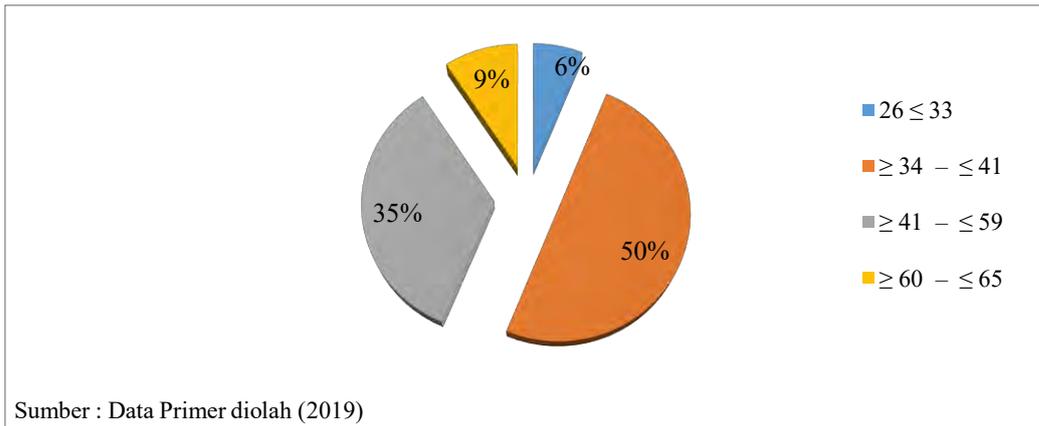
1. Pegawai negeri sipil (PNS)
2. Wiraswasta
3. Petani kelapa sawit
4. Pekerjaan lain-lain

4.2 Deskripsi Responden

Deskripsi responden dalam penelitian ini adalah gambaran/ keadaan atau ciri – ciri para responden yang menjadi sampel yaitu yang mempunyai usahatani kelapa sawit yang ada di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Adapun deskripsi responden meliputi usia, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan, luas lahan, dan umur tanaman kelapa sawit.

1. Usia

Jumlah dan persentase responden berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini :

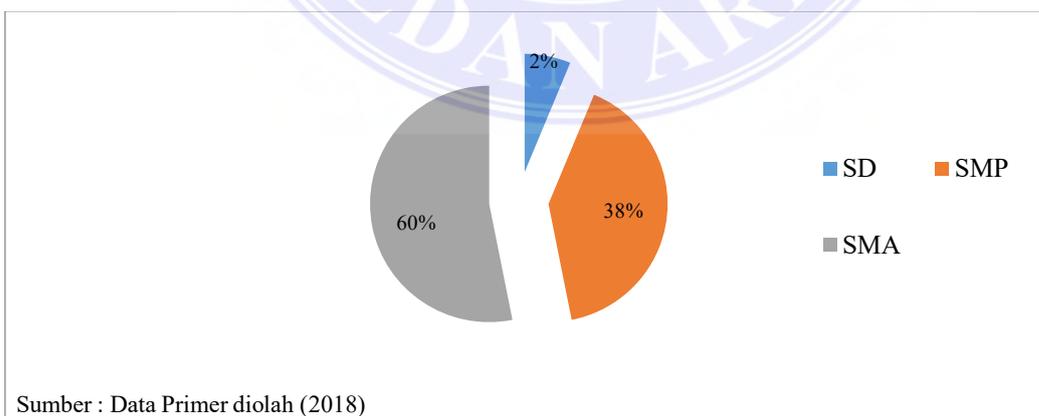


Gambar 2. Karakteristik Konsumen Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden secara keseluruhan adalah 32 orang responden atau sampel, dimana usia tertinggi responden petani kelapa sawit adalah $\geq 34 - \leq 41$ tahun sebanyak 16 orang dengan persentase 50% dan yang paling rendah adalah usia $26 \leq 33$ tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 6%.

2. Pendidikan Terakhir

Jumlah dan persentase berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini :



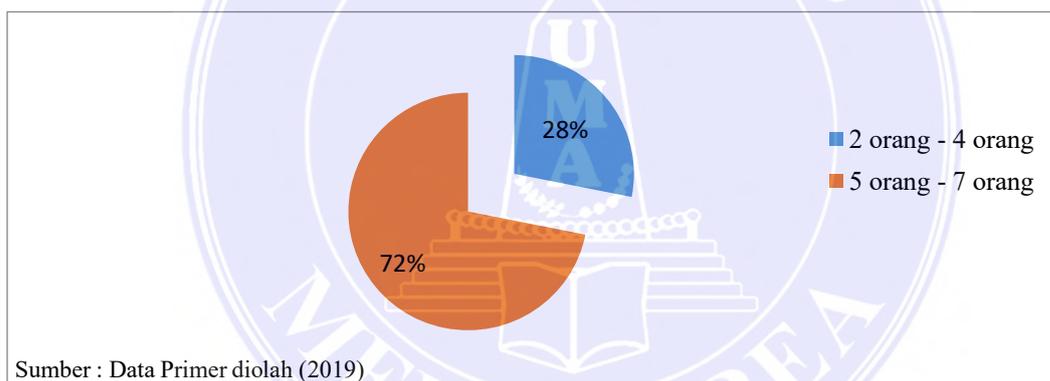
Gambar 3. Karakteristik Konsumen Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir sampel adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh setiap sampel. Pendidikan

terakhir sampel yang paling tinggi adalah SMA sebanyak 17 orang dengan persentase 60% dan yang paling rendah adalah SD sebanyak 2 orang dengan persentase 2%. Dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah pada lulusan SMA.

3. Jumlah Tanggungan

Jumlah dan persentase berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini :

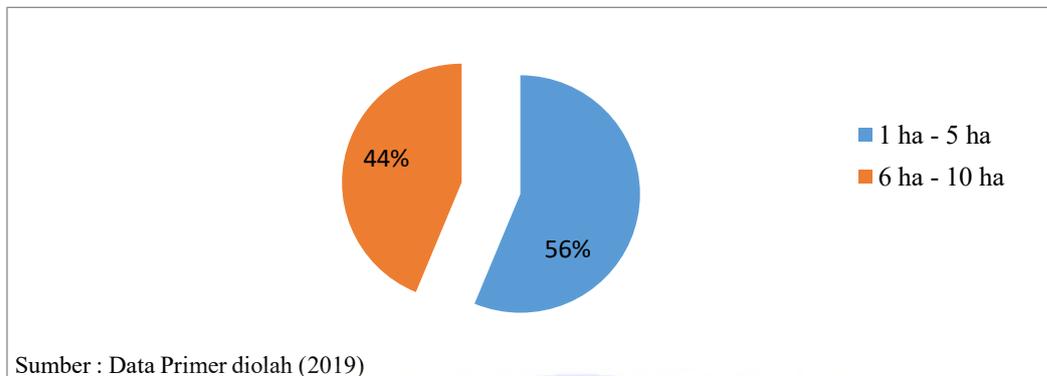


Gambar 4. Karakteristik Konsumen Berdasarkan Tanggungan

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat jumlah tanggungan adalah seluruh anggota keluarga responden petani kelapa sawit. Responden yang paling tinggi tanggungan rumah tangga adalah 2 orang – 4 orang sebanyak 9 orang dengan persentase 28% dan yang paling rendah adalah 5 orang – 7 orang sebanyak 23 orang dengan persentase 72%.

4. Luas Lahan

Jumlah dan persentase berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini :

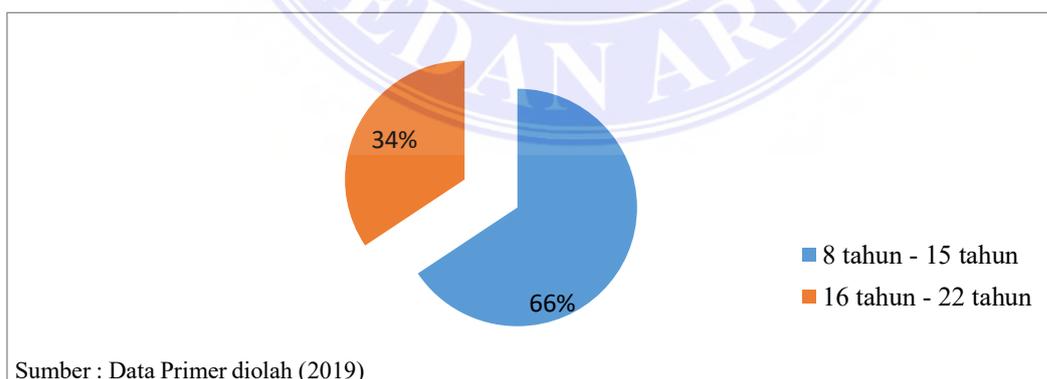


Gambar 5. Karakteristik Konsumen Berdasarkan Luas Lahan

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa luas lahan responden petani kelapa sawit yang paling banyak adalah 1 ha – 5 ha sebanyak 18 orang dengan persentase 56% dan yang paling sedikit adalah 6 ha – 10 ha sebanyak 14 orang dengan persentase 44%.

5. Umur Tanaman Kelapa Sawit

Jumlah dan persentase berdasarkan umur tanaman kelapa sawit dapat dilihat pada gambar 6 dibawah ini :



Gambar 6. Karakteristik Konsumen Berdasarkan Luas Lahan

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa umur tanaman kelapa sawit responden yang paling tinggi adalah 8 tahun – 15 tahun sebanyak 21 orang dengan

persentase 66% dan yang paling rendah adalah 16 tahun – 22 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 34%.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pendapatan Petani Kelapa Sawit

1. Jumlah dan Nilai Sarana Produksi

Petani kelapa sawit di desa Lubuk Bunut menggunakan berbagai jenis sarana produksi dalam usahatani, meliputi pupuk dan herbisida. Jenis pupuk yang digunakan adalah NPK dan UREA. Sedangkan pestisida yang digunakan adalah Round-Up. Jumlah sarana produksi yang digunakan masing-masing petani sampel tercantum pada lampiran 3 , sedangkan rata-ratanya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Biaya Penggunaan sarana Produksi Pada Usahatani Kelapa Sawit pada Bulan Juni Per Petani di Desa Lubuk Bunut, Tahun 2019

Jenis	Jumlah (kg/liter)	Biaya (Rp)
NPK	128	512.500
UREA	96	240.234
Total Pupuk	224	752.734
Round-Up	7	29.167

Total Saprodi	231	781.901
----------------------	------------	----------------

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata – rata penggunaan pupuk NPK oleh petani lebih banyak dibanding penggunaan pupuk UREA, dengan jumlah 128 kg dengan biaya Rp. 512.500/bulan, sedangkan penggunaan pupuk UREA sebanyak 96 kg dengan biaya Rp. 240.234/bulan dan round-up sebanya 7 liter dengan biaya Rp. 29.167.

2. Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit selama satu tahun adalah untuk menunas, memupuk, menyemprot, memanen, dan membabat. Jumlah dan biaya tenaga kerja yang digunakan petani untuk kegiatan tersebut tertera pada lampiran 4, sedangkan rata-ratanya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Per Petani Kelapa Sawit pada Bulan Juni di Desa Lubuk Bunut, Tahun 2019.

Jenis	Jumlah (Jiwa)	Persentasi %	Biaya (Rp)	Persentasi %
Menunas	2	22,22	252.214	12,29
Memupuk	2	22,22	24.063	1,17
Menyemprot	1	11,11	17.708	0,86
Memanen	3	33,33	1.567.500	76,40
Membabat	1	11,11	154.167	7,51
Total	9	100,00	2.015.651	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata – rata total jumlah penggunaan tenaga kerja yaitu 9 orang dan rata – rata biaya tenaga kerja Rp. 2.015.651,00. Jenis kegiatan pada usahatani kelapa sawit yang membutuhkan

tenaga kerja relatif banyak adalah memanen sebanyak 3 orang dengan persentasi 33,33% dan untuk biaya Rp. 1.567.500,00 dengan persentasi 76,40%. Dan tenaga kerja yang relatif kecil adalah menyemprot yaitu 1 dengan persentasi 11,11% dengan biaya Rp. 17.708 persentasi 0,86%.

3. Penyusutan Peralatan

Jenis peralatan yang digunakan petani dalam usahatani adalah egrek, dodos, pompa solo, tojok, batu asa dan angkong. Jumlah masing-masing peralatan dan nilai penyusutan dalam satu bulan tertera pada lampiran 5, sedangkan rata-ratanya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Nilai Penyusutan Peralatan pada Usahatani Kelapa Sawit Pada Bulan Juni per Petani di Desa Lubuk Bunut, Tahun 2019

Jenis	Nilai (Rp)	Persentasi %
Egrek	3.333,33	20,48
Dodos	870,45	5,35
Pompa Solo	1.692,70	10,40
Tojok	1.102,42	6,77
Batu Asa	763,88	4,69
Angkong	8.507	52,28
Total Penyusutan	16.269,75	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total penyusutan peralatan yang digunakan petani adalah Rp. 16.269,75/bulan. Penyusutan peralatan terbesar berasal dari angkong yaitu Rp. 8.507/bulan dengan persentasi 52,28% dan

penyusutan peralatan terkecil berasal dari batu asa yaitu Rp. 763,88/bulan dengan persentasi 4,69%.

4. Total Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi yang meliputi biaya sarana produksi pupuk, dan Pestisida. Nilai total biaya variabel usahatani kelapa sawit pada masing-masing petani tertera pada lampiran 6, dengan rata-rata pada tabel 8.

Tabel 8. Total Biaya Variabel Pada Usahatani Kelapa Sawit Pada Bulan Juni per Petani di Desa Lubuk Bunut, tahun 2019.

Uraian	Biaya (Rp)	Persentasi %
Pupuk	752.734	96.36
Round-Up	29.167	3,73
Total Biaya Variabel	781.901	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total seluruh biaya variabel mencapai Rp. 781.901/bulan. Sumber terbesar biaya variabel pada usahatani kelapa sawit berasal dari pupuk dengan biaya Rp. 752.734/bulan dengan persentasi 96.36% dan sumber terkecil biaya variabel pada usahatani kelapa sawit berasal dari Round-Up dengan biaya Rp. 29.167/bulan dengan persentasi 3.73%.

5. Total Biaya Tetap

Total biaya tetap adalah penjumlahan dari nilai faktor-faktor produksi yang digunakan pada usahatani kelapa sawit selama satu bulan, yang meliputi tenaga kerja, dan penyusutan peralatan. Nilai total biaya tetap usahatani kelapa sawit pada masing-masing petani tertera pada lampiran 7, dengan rata-rata pada tabel 9.

Tabel 9. Total Biaya Tetap pada usahatani Kelapa Sawit pada Bulan Juni per Petani di Desa Lubuk Bunut, Tahun 2019

Uraian	Biaya (Rp)	Persentasi %
Tenaga Kerja	2.015.651	99,19
Penyusutan Peralatan	16.269,75	0,80
Total Biaya Tetap	2.031.920,80	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total seluruh biaya tetap mencapai Rp. 2.031.920,80. Sumber terbesar biaya tetap pada usahatani kelapa sawit berasal dari tenaga kerja dengan biaya Rp. 2.015.651 dengan persentasi 99,19% dan sumber terkecil biaya tetap pada usahatani kelapa sawit berasal dari penyusutan peralatan dengan biaya Rp. 16.269,75 dengan persentasi 0,80%.

6. Total Biaya

Total biaya adalah penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel. Nilai total biaya tetap dan total biaya variabel usahatani kelapa sawit pada masing-masing petani tertera pada lampiran 8, dengan rata-rata pada tabel 10.

Tabel 10. Total Biaya Tetap dan Total Biaya Variabel Pada Usahatani Kelapa Sawit Pada Bulan Juni per Petani di Desa Lubuk Bunut, tahun 2019.

Uraian	Nilai (Rp)	Persentasi %
Total Biaya Tetap	2.031.920,80	72,21
Total Biaya Variabel	781.901,00	27,78
Total Biaya	2,813.821	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya mencapai Rp. 2.813.821. Sumber terbesar berasal dari biaya tetap Rp. 2.031.269,75 dengan persentasi 72,21% dan biaya variabel Rp. 781.901 dengan persentasi 27,78%.

7. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. penerimaan usahatani kelapa sawit pada masing-masing petani tertera pada lampiran 9, dengan rata – rata pada tabel 11.

Tabel 11. Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit pada Bulan Juni Per Petani di Desa Lubuk Bunut, Tahun 2019

Uraian	Nilai (Rp)
Jumlah Produksi (kg)	8.600
Harga Jual (Rp/kg)	1.034
Penerimaan (Rp)	8.892.400

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai penerimaan usahatani Kelapa Sawit di Desa Lubuk Bunut adalah Rp. 8.892.400/ha dengan rata-rata luas lahan 5 ha. Penerimaan ini diperoleh dari produksi kelapa sawit sebesar 8.600 kg dan harga TBS Rp. 1.034. Rata-rata penerimaan petani yang dapat disebut sebagai pendapatan kotor petani karena belum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani kelapa sawit.

8. Perhitungan Pendapatan

Pendapatan petani adalah hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima petani perpanennya dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani perpanennya. Jumlah pendapatan per petani kelapa sawit berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan, jumlah produksi, Jumlah Luas lahan dan Jumlah biaya per petani dari usahatani kelapa sawit yang diusahakan.

Pendapatan Petani Per Bulan = Penerimaan – Biaya

$$\Pi = TR - TC$$

$$= \text{Rp. 8.892.400,00} - \text{Rp. 2.813.170,75}$$

$$= \text{Rp. 6.079.229,00}$$

Keterangan: π = Pendapatan bersih

TR = Penerimaan petani dari hasil penjualan

TC = Biaya total

Rata – rata Luas lahan kelapa sawit milik petani adalah 5 Ha maka pendapatan bersih petani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 6.079.229,00/ha. Pendapatan petani ini adalah pendapatan bersih petani atau dapat juga dikatakan sebagai keuntungan bagi petani dalam menjalankan usahatani kelapa sawit yang diusahakan selama bulan juni tahun 2019.

9. Penerimaan Petani Lainnya

Penerimaan petani lainnya adalah penerimaan petani diluar dari penerimaan usahatani kelapa sawit seperti penerimaan dari PNS, Wiraswasta, dan Karyawan

pada masing-masing petani tertera pada lampiran 10, dengan rata – rata pada tabel 11.

Tabel 12. Penerimaan diluar dari usahatani kelapa sawit pada Bulan Juni di Desa Lubuk Bunut, Tahun 2019

Jenis	Nilai (Rp)	Persentasi %
PNS	2.400.000	3,07%
Wiraswasta	2.450.000	3,00%
Karyawan	2.521.268	2,92%

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa penerimaan yang paling tinggi adalah karyawan yaitu Rp. 2.521.268,00/bulan dan yang paling rendah adalah PNS Rp. 2.400.000,00/bulan. Di Desa Lubuk Bunut yang bekerja sebagai PNS hanya 2 orang, sebagai wiraswasta 3 orang, dan karyawan hanya 2 orang. Mayoritas masyarakat di Desa Lubuk Bunut bekerja sebagai petani kelapa sawit karena pendapatan dari kelapa sawit cukup menjanjikan dan proses pemanenan dilakukan dua minggu sekali.

5.2 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit

Berdasarkan Hasil pengujian dengan menggunakan alat bantu persamaan umum Cobb-Douglas SPSS 21, hasil yang diperoleh untuk regresi linier berganda dari Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit dapat dilihat pada tabel 13. Berikut ini :

Tabel 13. Hasil Pengujian Produksi Kelapa Sawit

Variabel	B	T-Hitung	Signifikan
Konstanta	-1,213	-3,042	0,005
Log X ₁ = Pupuk NPK	0,061	2,279	0,031
Log X ₂ = Tenaga kerja	0,012	0,290	0,774
Log X ₃ = Luas lahan	0,971	35,646	0,000
Log X ₄ = Harga TBS	0,139	1,043	0,306
R-Square = 0,998			0,000
F-hitung = 4363,323			
F-tabel = 2,71			
T-tabel = 2,05			

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dari hasil analisis maka adapun persamaan umum

Coob-Douglas adalah sebagai berikut :

$$Y = -1,213 + 0,061 X_1 + 0,012 X_2 + 0,971 X_3 + 0,139 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Produksi Kelapa Sawit (kg)

b₀ = Konstanta

X₁ = Pupuk NPK (Kg/ha/bulan)

X₂ = Tenaga Kerja (Jiwa)

X₃ = Luas Lahan (Ha)

X₄ = Harga TBS (Rp/kg)

e = Variabel Pengganggu

1. Uji F (Uji Serempak)

Dari hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4363,323 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian sig. F 0,000 < 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya variabel independen

secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Produksi Kelapa Sawit).

2. Uji t (Uji Parsial)

Untuk menguji apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji t, jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, sedangkan. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan tingkat signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima Interpretasi setiap variabel bebas pada model dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (a) = -1,213 menunjukkan nilai konstanta, jika pupuk NPK (X_1), tenaga kerja (X_2), luas lahan (X_3), dan harga TBS (X_4) = 0 maka produksi (Y) akan sebesar -1,213 kg.

2. Pupuk NPK (X_1)

Pupuk NPK memiliki pengaruh yang positif terhadap produksi kelapa sawit dengan koefisien sebesar 0,061. Hal ini berarti bahwa kenaikan jumlah pupuk NPK sebanyak 1 kg, maka akan meningkatkan produksi kelapa sawit sebesar 0,061 kg.

Secara parsial variabel pupuk NPK memiliki pengaruh terhadap produksi kelapa sawit dengan taraf kepercayaan 95%. Dimana $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,279 > 2,05$) maka H_0 ditolak ; H_1 diterima dengan tingkat signifikan $0,004 < 0,05$.

3. Tenaga Kerja (X_2)

Tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap produksi kelapa sawit dengan koefisien sebesar 0,012. Hal ini berarti bahwa kenaikan

jumlah tenaga kerja sebanyak 1 orang tenaga kerja, maka akan meningkatkan produksi kelapa sawit sebesar 0,012 kg.

Secara parsial variabel tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap produksi kelapa sawit dengan taraf kepercayaan 95%. Dimana $t - \text{hitung} < t - \text{tabel}$ ($0,290 < 2,05$) maka H_0 di terima ; H_1 ditolak dengan tingkat signifikan $0,771 > 0,05$.

4. Luas Lahan (X3)

Luas lahan memiliki pengaruh yang positif terhadap produksi kelapa sawit dengan koefisien sebesar 0,971. Hal ini berarti bahwa kenaikan jumlah luas lahan sebanyak 1 ha, maka akan meningkatkan produksi kelapa sawit sebesar 0,971 kg.

Secara parsial variabel luas lahan memiliki pengaruh terhadap produksi kelapa sawit dengan taraf kepercayaan 95%. Dimana $t - \text{hitung} > t - \text{tabel}$ ($35,646 > 2,05$) maka H_0 ditolak ; H_1 diterima dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$.

5. Harga TBS (X4)

Harga TBS memiliki pengaruh yang positif terhadap produksi kelapa sawit dengan koefisien sebesar 0,139. Hal ini berarti bahwa kenaikan jumlah Harga TBS sebanyak Rp 1000, maka akan meningkatkan produksi kelapa sawit sebesar 0,139 kg.

Secara parsial variabel harga TBS tidak memiliki pengaruh terhadap produksi kelapa sawit dengan taraf kepercayaan 95%. Dimana $t - \text{hitung} < t - \text{tabel}$ ($1,043 < 2,05$) maka H_0 di terima ; H_1 ditolak dengan tingkat signifikan $0,306 > 0,05$.

3. Uji Determinasi (R^2)

Setelah dilakukan analisis terhadap model regresi linier berganda tersebut. Maka diperoleh hasil R^2 sebesar 0,998 yang artinya 99,8% variasi variabel jumlah produksi tanaman kelapa sawit dapat dijelaskan oleh variabel pupuk NPK, tenaga kerja, luas lahan dan harga TBS sisanya sebesar 0,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

5.3 Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit

1. Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan merupakan besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang di nilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga yang terdiri dari beras, daging ayam, daging sapi, ikan, telur, sayuran, minyak goreng, bumbu dapur, kopi, teh dan gula. Pengeluaran konsumsi pangan yang digunakan petani kelapa sawit tertera pada lampiran 13, sedangkan rata-ratanya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Pengeluaran Konsumsi Pangan Petani Kelapa Sawit pada Bulan Juni di Desa Lubuk Bunut, Tahun 2019

No	Jenis Konsumsi	(Biaya/Rp)	Persentase %
1	Beras	356.000	24,02
2	Daging ayam	198.750	13,41
3	Daging sapi	37.500	2,53
4	Ikan	306.875	20,71
5	Telur	41.906	2,82
6	Sayuran	178.438	12,04
7	Minyak goreng	50.250	3,39

8	Bumbu dapur	230.625	15,56
9	Kopi	23.250	1,56
10	Teh	15.344	1,03
11	Gula	51.625	3,48
Jumlah		1.481.625	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total rata-rata pengeluaran konsumsi pangan yang digunakan petani selama satu bulan adalah Rp. 1.481.625,00. Pengeluaran konsumsi pangan terbesar berasal dari beras yaitu Rp. 356.000 dengan persentasi 24,02%, dan pengeluaran terkecil berasal dari teh yaitu Rp. 15.344/bulan dengan persentasi 1,03%.

2. Konsumsi Non Pangan

Konsumsi non pangan merupakan konsumsi yang bukan makanan semua anggota keluarga yang terdiri dari biaya pendidikan, biaya transportasi, gas, listrik, dan perlengkapan mandi. Pengeluaran konsumsi Non pangan yang digunakan petani kelapa sawit tertera pada lampiran 14, sedangkan rata-ratanya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Petani Kelapa Sawit per Petani pada Bulan Juni di Desa Lubuk Bunut, Tahun 2019

No	Jenis Konsumsi	(Biaya/Rp)	Persentasi %
1	Biaya pendidikan	822.812	51,84
2	Biaya transportasi	442.812	27,90
3	Gas	60.000	3,78
4	Listrik	157.187	9,90
5	Sabun mandi	16.953	1,06
6	Sabun cuci pakaian	32.219	2,03

7	Sabun cuci piring	10.000	0,63
8	Pasta gigi	28.844	1,81
9	Shampo	20.281	1,27
Jumlah		1.587.109	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total rata-rata pengeluaran konsumsi pangan yang digunakan petani pada bulan Juni tahun 2019 adalah Rp. 1.587.109,00. Pengeluaran konsumsi non pangan terbesar berasal dari biaya pendidikan yaitu Rp. 822.812,00 dengan persentasi 51,84%, dan pengeluaran terkecil berasal dari sabun cuci piring yaitu Rp. 10.000 dengan persentasi 0,63%.

3. Perhitungan Pengeluaran Konsumsi

Untuk mengetahui total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{KK} &= \text{KP} + \text{KNP} \\
 &= \text{Rp. 1.481.625,00} + \text{Rp. 1.587.109,00} \\
 &= \text{Rp. 3.068.734,00}
 \end{aligned}$$

Keterangan: KK = Konsumsi Keluarga

KP = Konsumsi pangan (Rp)

KNP = Konsumsi non pangan (Rp)

Pengeluaran petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut adalah sebesar Rp. 3.068.734,00 pada bulan Juni tahun 2019. Pengeluaran didapat dari penjumlahan antara pengeluaran konsumsi pangan dengan pengeluaran konsumsi non pangan. Pengeluaran konsumsi pangan yaitu beras, daging ayam, daging sapi, ikan, telur, sayuran, minyak goreng, bumbu dapur, kopi, teh dan gula, sedangkan pengeluaran

konsumsi non pangan yaitu biaya pendidikan, biaya transportasi, gas, listrik, dan perlengkapan mandi.

Selisih antara pendapatan dan pengeluaran merupakan tabungan. Besarnya rata – rata tabungan rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Rata – rata Pendapatan, Pengeluaran dan Tabungan Rumah Tangga Responden di Desa Lubuk Bunut pada Bulan Juni, 2019

Jenis	Jumlah (Rp/Bulan)
Pendapatan	6.615.845
Pengeluaran	3.068.734
Tabungan	3.547.111

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya tabungan adalah Rp. 3.547.111,00. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran masih mengambil sebagian besar bagian dari pendapatan. Tabungan merupakan proporsi terkecil. Pada penelitian ini tabungan adalah selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga.

5.4 Pembahasan

1. Analisis Pendapatan

Pupuk

Petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut hanya menggunakan dua jenis pupuk yaitu NPK dan UREA, dikarenakan harga pupuk tersebut yang lebih murah dan terjangkau petani. Dengan harga pupuk NPK = Rp. 4.000/kg, pupuk UREA = Rp. 2.500/kg. Sebagian besar sarana produksi didapat petani dengan cara membeli dan penggunaannya disesuaikan dengan luasan lahan kelapa sawit petani. Penggunaan pupuk NPK di Desa Lubuk Bunut dalam 1 ha sebanyak 200 kg dan

UREA dalam 1 ha sebanyak 150 kg. Pemupukan dilakukan saat musim penghujan biasanya pada bulan Juni dan bulan November. Pemupukan di Desa Lubuk Bunut dengan luas lahan 1 – 6 ha hanya 2 kali melakukan pemupukan dalam 1 tahun terakhir ini dikarenakan harga TBS yang selalu menurun dan tidak stabil maka pendapatan petani pun menurun, sedangkan luas lahan kelapa sawit 7 – 10 ha 4 kali melakukan pemupukan dalam 1 tahun terakhir ini. Petani kelapa sawit hanya menggunakan pupuk NPK dan UREA karena petani kelapa sawit ingin meningkatkan produksi kelapa sawit.

Hal demikian sejalan dengan penelitian Anto Ariyanto (2017), Kegiatan pemupukan merupakan salah satu kegiatan perawatan tanaman yang bertujuan untuk mendapatkan target produksi Tandan Buah Segar (TBS) yang optimal dan mendapatkan kualitas minyak yang baik (Adiwiganda dan Siahaan, 1994 dalam Prihutami, 2011). Menurut Puslitbangbun (2010) pemupukan kelapa sawit sebaiknya dilakukan 2-3 kali tergantung pada kondisi lahan, jumlah pupuk, umur dan kondisi tanaman.

Herbisida

Jenis herbisida yang digunakan dalam penelitian ini adalah Round-Up. Pada jenis pestisida ini tidak semua petani responden menggunakan, tetapi hanya beberapa yang menggunakan herbisida ini tergantung usia tanaman kelapa sawit di lokasi penelitian yaitu biasanya pada tanaman 1 – 8 tahun atau tanaman yang masih muda, gulma yang terlalu berat dan pengendalian hama pada tanaman kelapa sawit. Sebagian besar sarana produksi didapat petani dengan cara membeli. Penggunaan pestisida oleh petani dalam 1 hektar adalah 4 liter dengan harga 1 liternya Rp.

50.000. Hal ini sejalan dengan penelitian Ridha Dwi Sartika Sinaga (2014), cara dan frekuensi pengendalian gulma tergantung pada jenis gulma dan umur tanaman serta ada tidaknya tanaman penutup tanah. Pengendalian gulma yang biasanya dilakukan adalah kimiawi. Pengendalian gulma secara kimia, yaitu pengendalian gulma dengan menggunakan herbisida, baik yang bersifat kontak maupun sistemik.

Tenaga Kerja

Rata – rata jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani kelapa sawit adalah 9 orang, 2 orang dari dalam keluarga dan 7 orang dari luar keluarga, tenaga kerja pada umumnya berasal dari luar keluarga yaitu dengan mengupah orang lain, dimana upah dibayarkan setelah selesai melakukan pekerjaan. Biaya tenaga kerja dihitung dengan sistem borongan, dimana pada umumnya upah ditentukan sesuai luas lahan kelapa sawit namun untuk tenaga kerja panen upah ditentukan sesuai produksi yang di dapat dalam satu kali panen. Tenaga kerja yang dipakai dalam usahatani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut pada beberapa petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, artinya tenaga kerja dalam kategori ini tidak dibayar secara nyata, namun tetap diperhitungkan sebagai biaya yang dikeluarkan.

Jenis pekerjaan untuk produksi kelapa sawit meliputi menunas, memupuk, menyemprot, memanen, dan membabat. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit adalah tenaga kerja pria dikarenakan jenis pekerjaan pada usahatani kelapa sawit adalah kerja kasar dan berat. Untuk jam kerja menunas, memupuk, menyemprot, dan membabat rata – rata 6 jam dalam 1 hari dan untuk memanen

bervariasi tergantung banyaknya jumlah produksi yang di panen biasanya 4 - 6 jam dalam satu hari. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dari 32 responden adalah Rp. 64.500.833,61/bulan dengan rata – rata Rp. 2.015.651,00/bulan. Untuk biaya pemanenan bervariasi tergantung berapa kg produksi yang didapat oleh pemanen dalam satukali panen nya, untuk 1000 kg (1 ton) produksi kelapa sawit upah panen yaitu Rp. 200.000.

Hal ini sejalan dengan penelitian Irsyadi Siradjuddin (2016), Dalam bidang usahatani tenaga kerja sangat penting dalam mengelola usahatani. Penggunaan tenaga kerja dinyatakan dalam besaran curahan kerja, yaitu curahan kerja dari tenaga kerja efektif yang terpakai. Sumber tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Kebutuhan tenaga kerja pada kegiatan usahatani bervariasi.

Penyusutan Alat

Peralatan kelapa sawit juga mengalami penyusutan seiring dengan berjalannya waktu, penyusutan peralatan termasuk dalam biaya tetap karena nilai peralatan kelapa sawit dari tahun ke tahun menyusut. Jenis peralatan yang digunakan petani dalam usahatani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut adalah egrek, dodos, pompa solo, tojok, batu asa dan angkong. Harga masing-masing peralatan yaitu egrek Rp. 150.000, dodos Rp. 90.000, pompa solo Rp. 200.000, tojok Rp. 90.000, batu asa Rp. 10.000 dan angkong Rp. 200.000. Cara mencari penyusutan yaitu nilai barang dikurang % nilai sisa barang dibagi umur ekonomis barang. Rata – rata umur ekonomis egrek 4 - 5 tahun, dodos 7 tahun, pompa solo 8 tahun, tojok 6 tahun, batu asa 1 tahun dan angkong 3 tahun.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit

Pupuk NPK

Pupuk NPK yang digunakan petani kelapa sawit yang menjadi sampel dalam penelitian ini berbeda-beda tergantung luas lahan. Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X_1 terhadap Y_1 adalah sebesar $0,031 < 0,05$ dan nilai t hitung 2,279.

Berdasarkan dari hasil yang digunakan yaitu Cobb-Douglas yang menjelaskan tentang variabel pupuk NPK berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Dimana pupuk NPK yang digunakan petani dalam 1 ha sebanyak 200 kg untuk tanaman kelapa sawit. Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, pupuk NPK cukup mempengaruhi hasil produksi dikarenakan pupuk NPK semakin banyak maka jumlah produksi kelapa sawit semakin meningkat hal demikian memungkinkan akan menambah jumlah produksi dan sebaliknya apabila pupuk NPK sedikit maka produksi tanaman kelapa sawit pun semakin sedikit.

Hal demikian sejalan dengan hasil penelitian Anto Ariyanto (2017), pemupukan NPK merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Kegiatan pemupukan merupakan salah satu kegiatan perawatan tanaman yang bertujuan untuk mendapatkan target produksi Tandan Buah Segar (TBS) yang optimal dan mendapatkan kualitas minyak yang baik (Adiwiganda dan Siahaan, 1994 dalam Prihutami, 2011). Menurut Puslitbangbun (2010) pemupukan kelapa sawit sebaiknya dilakukan 2-3 kali tergantung pada kondisi lahan, jumlah pupuk, umur dan kondisi tanaman.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan petani kelapa sawit yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang tertinggi 16 orang dan yang paling terendah sebanyak 4

orang. Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh X_2 terhadap Y_1 adalah sebesar $0,774 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,290$

Berdasarkan dari hasil yang digunakan Cobb-Douglas yang menjelaskan tentang variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kelapa sawit. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam 1 tahun produksi kelapa sawit tidak secara langsung meningkatkan produksi kelapa sawit. Dikarenakan dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani kelapa sawit tetap sama dalam setiap tahunnya sedangkan setiap panen nya produksi kelapa sawit selalu berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa petani selalu menggunakan tenaga kerja yang sama jumlahnya dalam setiap tahunnya dan jumlah tenaga kerja yang tetap tidak bisa meningkatkan produksi bagi petani kelapa sawit itu sendiri. Rata – rata umur tanaman kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut adalah 13 tahun dan rata – rata luas lahan tanaman kelapa sawit nya adalah 5 ha. Untuk umur tanaman 13 tahun dan luas lahan 5 ha tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja yang banyak hanya sedikit saja, dikarenakan pekerjaan nya tidak terlalu banyak. Hal berbeda dari hasil penelitian Mahcfudz (2007) yang menyatakan bahwa tenaga kerja bisa mempengaruhi produksi yang dihasilkan dari kinerja suatu tenaga kerja tersebut terhadap usahatani. Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup.

Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki setiap petani yang bertani kelapa sawit berbeda-beda, dari data yang didapat bahwa luas lahan yang paling sedikit seluas 1 ha dan

luas lahan yang paling besar 10 ha. Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X_3 terhadap Y_1 adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung 35,646.

Berdasarkan dari hasil yang digunakan yaitu fungsi produksi Cobb-Douglas tentang variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Dimana rata-rata luas lahan petani adalah 5 ha untuk tanaman kelapa sawit saja yang tidak ditanami tanaman lain sehingga efisien. Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, luas lahan cukup mempengaruhi hasil produksi dikarenakan luas lahan semakin besar maka jumlah populasi tanaman kelapa sawit semakin banyak hal demikian memungkinkan akan menambah jumlah produksi dan sebaliknya apabila luas lahan sedikit maka jumlah tanaman kelapa sawit pun semakin sedikit. Hal demikian sejalan dengan hasil penelitian Mubyarto (1987), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh sempitnya lahan yang digunakan.

Harga TBS

Harga TBS setiap petani yang bertani kelapa sawit berbeda-beda, dari data yang didapat bahwa harga TBS yang paling tinggi Rp. 1200/kg dan harga TBS yang paling rendah Rp. 980/kg. Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X_4 terhadap Y_1 adalah sebesar $0,306 > 0,05$ dan nilai t hitung 1,043.

Berdasarkan dari hasil yang digunakan yaitu fungsi Cobb-Douglas yang menjelaskan tentang variabel harga TBS tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Dimana harga TBS di Desa Lubuk Bunut tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit disebabkan jika jumlah produksi kelapa

sawit semakin tinggi atau rendah maka harga produksi kelapa sawit petani tetap. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fina Alfiana (2018) menyatakan bahwa harga jual berpengaruh terhadap Produksi Usahatani Jamur Merang tergolong stabil, bahkan cenderung naik dari tahun ketahun.

3. Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit

Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan merupakan besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang di nilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga yang terdiri dari beras, daging ayam, daging sapi, ikan, telur, sayuran, minyak goreng, gas, bumbu dapur, kopi, teh dan gula.

Besarnya pengeluaran untuk beras 24,02% karena beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden, hal ini juga mempengaruhi pola pangan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan beras sebagai kebutuhan yang utama, sehingga beras menempati urutan yang paling besar diantara kelompok pangan lainnya. Beras yang di konsumsi petani adalah beras yang mereka dapat dari hasil membeli. Besarnya pengeluaran untuk beras juga dipengaruhi oleh harga beras di tingkat produsen. Saat penelitian harga beras sebesar Rp. 11.000 – Rp. 12.000 per kilo. Rata – rata beras yang dikonsumsi oleh rumah tangga responden per bulan adalah sebesar 30 kg.

Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah ikan sebesar 20,71%, golongan ikan yang di konsumsi responden meliputi ikan segar dan ikan awetan. Ikan awetan ini antara lain ikan gerah dan teri. Harga ikan awetan yang lebih murah dari ikan segar menjadi alasan utama rumah tangga membelinya. Ikan segar yang di

konsumsi adalah ikan laut. Ikan laut lebih dipilih untuk dikonsumsi karena dibanding ikan segar lainnya, ikan laut lebih mudah di dapatkan di pasar.

Pengeluaran untuk bumbu – bumbu dapur sebesar 15,56%. Golongan bumbu – bumbu antara lain garam, merica, ketumbar, penyedap rasa, kecap, bawang merah, bawang putih, cabai dan lainnya. Pengeluaran untuk bawang merah, bawang putih dan cabai adalah yang terbanyak. Hal ini dikarenakan ketiga jenis ini diperlukan hampir disetiap masakan dan dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan bumbu – bumbu yang lain seperti garam, penyedap rasa, merica dan ketumbar. Harga bawang merah, bawang putih dan cabai yang mahal, yaitu Rp. 20.000 per kilo untuk bawang merah, Rp. 40.000 per kilo untuk bawang putih, dan Rp. 60.000 per kilo untuk cabai. Harga garam, penyedap rasa dan ketumbar cukup murah, sedangkan merica walaupun harganya mahal tetapi hanya dibutuhkan dalam jumlah yang sedikit.

Pengeluaran untuk daging ayam sebesar 13,41% dan daging sapi sebesar 2,53% dari pengeluaran pangan. Rumah tangga petani umumnya hanya mengkonsumsi daging ayam, hal ini karena harga daging ayam yaitu sebesar Rp. 40.000 per kg, lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi yaitu Rp. 120.000 per kg. Konsumsi daging diutamakan hanya untuk anak – anak saja.

Pengeluaran untuk sayuran mencapai 12,04%. Golongan sayuran antara lain adalah bayam, kangkung, kubis, kacang panjang, buncis, wortel, tomat, terong jipang, daun bawang dan lainnya. Untuk mendapatkan sayur petani membeli dipasar, warung ataupun penjual keliling. Di Kecamatan Hutaraja Tinggi hanya ada 1 pasar yaitu pasar penyabungan yang buka pada hari kamis dan minggu saja,

sehingga untuk mendapatkan sayuran selain hari pasar mereka belanja di warung – warung terdekat. Selain itu sayuran seperti daun singkon dan daun pepaya yang mereka dapat dari pekarangan.

Pengeluaran untuk bahan minuman seperti gula 3,48%, teh 1,03% dan kopi 1,56% dari pengeluaran pangan. Pengeluaran terbesar adalah gula karena gula digunakan untuk melengkapi teh dan kopi, selain itu gula juga dapat digunakan untuk pelengkap bumbu dalam masakan. Gula, teh dan kopi merupakan pengeluaran sehari – hari yang rutin karena dikonsumsi setiap hari.

Pengeluaran untuk telur 2,82% dari pengeluaran pangan. Telur merupakan bahan pangan sumber protein hewani yang murah dibandingkan dengan daging dan lainnya, sehingga menjadi pilihan rumah tangga untuk mengkonsumsinya. Selain itu telur juga dapat menjadi lauk yang praktis karena mudah dalam penyajiannya, biasanya disajikan dalam bentuk mata sapi atau dadar.

Pengeluaran untuk minyak goreng 3,39% dari pengeluaran pangan. Minyak goreng merupakan minyak goreng yang digunakan untuk menumis bumbu dan menggoreng lauk. Minyak goreng merupakan pengeluaran sehari – hari karena hampir setiap hari dikonsumsi.

Konsumsi Non Pangan

Konsumsi non pangan merupakan konsumsi yang bukan makanan semua anggota keluarga yang terdiri dari biaya pendidikan, biaya transportasi, gas, listrik, dan perlengkapan mandi.

Pengeluaran untuk biaya pendidikan mencapai 51,84% dari pengeluaran non pangan. Biaya pendidikan meliputi biaya uang SPP, alat tulis dan lainnya.

Pengeluaran untuk lainnya misalnya pengeluaran untuk uang saku sekolah. Uang

SPP hanya berlaku bagi pelajar yang bersekolah di Swasta karena untuk yang bersekolah di Negeri telah membebaskan muridnya tersebut melalui dana BOS dan perguruan tinggi. Tingginya persentasi biaya pendidikan karena sebagian besar anak rumah tangga responden masih bersekolah. sebagiannya lagi anak dari rumah tangga responden sudah menyelesaikan pendidikan SMA namun memilih untuk tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan memilih untuk berdiam diri dirumah (pengangguran) dan ada juga yang belum sekolah (belum cukup umur). Berdasarkan hasil penelitian jumlah anak yang SD sebanyak 27 orang, yang masih SMP sebanyak 14 orang, yang masih SMA sebanyak 6 orang, yang masih kuliah sebanyak 8 orang sedangkan yang tidak melanjutkan pendidikan sebanyak 11 orang dan yang belum sekolah sebanyak 12 orang.

Pengeluaran untuk biaya transportasi mencapai 27,90% dari pengeluaran non pangan. Biaya transportasi ini adalah biaya bensin yang digunakan responden untuk bepergian seperti ke pasar, kebun, mengantar dan menjemput anak sekolah, ke warung, bepergian ke rumah saudara dan lainnya. Transportasi tidak hanya digunakan oleh bapak/ibu saja tetapi juga anak-anak yang sudah meranjak dewasa. Banyaknya bensin yang dikeluarkan responden yaitu tergantung sejauh mana jarak yang ditempuh.

Pengeluaran untuk listrik mencapai 9,90% dan pengeluaran untuk gas LPG 3 kg mencapai 3,78% dari pengeluaran non pangan. Listrik digunakan setiap harinya untuk sarana penerangan. Seluruh rumah tangga responden di Desa Lubuk Bunuh telah menggunakan gas LPG untuk sarana memasak dan sudah tidak adalah lagi yang menggunakan minyak tanah, dikarenakan dengan menggunakan tabung gas bisa lebih mudah dan cepat dalam proses memasak.

Pengeluaran untuk perlengkapan mandi mencapai 6,8% dari pengeluaran non pangan. Perlengkapan mandi antara lain sabun mandi, sabun cuci pakaian, sabun cuci piring, pasta gigi dan shampo. Untuk sabun cuci piring responden menggunakan sabun batang dan sabun cair, dan untuk sabun cuci pakaian responden menggunakan sabun bubuk, sedangkan untuk shampo responden menggunakan bungkus kecil dan kemasan botol. Sabun mandi, sabun cuci pakaian, sabun cuci piring, pasta gigi dan shampo merupakan pengeluaran sehari – hari yang rutin karena dikonsumsi setiap hari.

Rumah tangga responden yang memiliki lahan tanaman kelapa sawit sempit/sedikit, karena pendapatannya yang relatif kecil, maka pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan yang lebih dahulu dibeli adalah kebutuhan pokok, misalnya beras dan lauk pauk. Sedangkan petani yang berlahan kelapa sawit luas, karena pendapatan yang lebih besar disamping mampu membeli barang – barang konsumsi pokok rumah tangga, juga mampu membeli barang – barang kebutuhan non pangan dengan jumlah yang lebih besar. Bagi rumah tangga yang memiliki pendapatan besar dan jumlah anggota kecil akan lebih leluasa menyusun anggaran belanja keluarga dan mungkin masih sempat menabung, namun bagi rumah tangga responden yang memiliki pendapatan kecil dan jumlah anggota rumah tangganya relatif besar akan terbatas dalam menyusun anggaran belanja rumah tangganya. Bagi rumah tangga tersebut pendapatannya hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, yaitu kebutuhan pangan.

Menurut Ghanshyam Pandey (2016), ada variasi yang signifikan dalam tingkat pendapatan dan pengeluaran petani besar dan kecil, petani besar

mengeluarkan lebih banyak untuk konsumsi domestik dibandingkan petani kecil. Untuk mengurangi kesenjangan antara tingkat pendapatan dan konsumsi, pendapatan harus ditingkatkan dengan menciptakan peluang kerja non pertanian. Untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan petani kecil, pemerintah harus menyediakan input seperti, kualitas benih yang lebih baik, pupuk, harga subsidi.

Menurut Ariana dan Purwantini, 2005, pengeluaran total dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan non pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Lubuk Bunut pengeluaran pangan rata - rata rumah tangga petani adalah Rp. 1.481.625,00 dengan persentasi 48,28% lebih kecil dari pada pengeluaran non pangan yaitu Rp. 1.587.109,00 dengan persentasi 51,71%, ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga responden tergolong tinggi (sejahtera). Hal demikian sejalan dengan penelitian Wulandari (2014), pemenuhan konsumsi non pangan lebih besar dari pada pemenuhan konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani kelapa sawit sudah mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan. Ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga responden tergolong tinggi (sejahtera).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapatan bersih rata – rata yang diperoleh oleh petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut pada bulan Juni tahun 2019 Rp. 6.079.229,00. Dengan rata-rata luas lahan 5 ha. Biaya rata – rata yang dibutuhkan petani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 2.813.82,00, sedangkan penerimaan petani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 8.892.400,00.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit secara parsial variabel pupuk NPK (X1) dan luas lahan (X3) berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut sedangkan variabel tenaga kerja (X2) dan harga TBS (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut.
3. Pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut pada bulan Juni tahun 2019 yaitu rata - rata sebesar Rp. 3.068.734,00. Untuk konsumsi pangan rata – rata sebesar Rp. 1.481.625,00 dengan persentasi 48,28% dan

untuk konsumsi non pangan rata – rata sebesar Rp. 1.587.109,00 dengan persentasi 51,71%. Pemenuhan konsumsi non pangan lebih besar dibandingkan pemenuhan konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani kelapa sawit sudah mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan maupun non pangan. Ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga responden tergolong tinggi (sejahtera).

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diharapkan adanya pembinaan dari pemerintah melalui penyuluhan pertanian mengenai budidaya dan peningkatan hasil produksi usahatani kelapa sawit dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat petani khususnya petani kelapa sawit.
2. Kepada Petani Kelapa Sawit agar lebih memahami faktor- faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit yaitu penambahan luas lahan dan pemanfaatan pupuk berimbang dan optimalisasi sarana produksi lebih intensif lagi agar diperoleh produksi yang maksimal.
3. Diketahui bahwa pendapatan yang di terima oleh petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut dalam satu bulan sudah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga maka hendaknya dari pemerintah peran serta dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit agar dapat terus berkembang.

4. Untuk peneliti selanjutnya di sarankan dalam penelitian yang sama tetapi membedakan sampelnya berdasarkan varietas kelapa sawit dan umur kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiganda, R dan M. M. Siahaan. 1994. Tanah dan Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit. Lembaga Pendidikan Perkebunan Kampus Medan. Medan
- Antariksa, 2009. Strategi Pemasaran dan Bauran Pemasaran. <http://rajabpresentasi.com> diakses pada tanggal 08 Februari 2019 pukul 14.10
- Antoni, R, 1995. Pengendalian Gulma, Pemupukan, Pengelolaan Tajuk dan Manajemen Pemungutan Hasil Kelapa Sawit (*Elais guinesis*) di Kayangan Estate, PT. Salim Indoplantation. Riau. Laporan Keterampilan Propesi Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Bogor.(tidak dipublikasikan).
- Anonimous, 2012. <http://mariaonmarketing.blogspot.com>. defenisi- harga-html. Diakses pada tanggal 08 Februari 2019 pukul 13.20 WIB
- Anto Ariyanto, 2017. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Rakyat Pola Swadaya di Kabupaten Kampar. Riau
- Ariani, M. Dan TB Purwantini. 2005. Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pasca Krisis Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Arsyad, L. 2010. Pembangunan Ekonomi. Edisi ke 5. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Asante S.B. 2016. *Smallholder Maize Farmers Food Consumption Expenditures In Ghana the Mediating Role Of Commercialization. Department Of Agricultural Economics And Agribusiness. University Of Ghana.*
- Badan pusat statistik perkebunan Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2017. Diakses pada tanggal 08 Januari 2019 pukul 11.05 WIB

- Badan pusat statistika Indonesia dalam angka 2015. Diakses pada tanggal 08 Januari 2019 pukul 14.20 WIB
- Badan pusat statistika pengeluaran konsumsi petani dalam angka 2017. Diakses pada tanggal 08 Januari 2019 pukul 11.47 WIB
- Daniel, Moehar. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : Bumi Aksara
- Denisa, J. 2015. *Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Padi Sawah di Kabupaten Deli Serdang*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Dinas perkebunan Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2018.
- Fauzi,2009.*Kelapa Sawit*.Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fauzi Yan. 2002. Kelapa sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil Dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Freswater David. 2007. *Measuring Farm Net Income Better Achieve Policy Objectives*. University Of Kentucky.
- Harahap Sajali Munawir Satria. 2017. Analisis Pendapatan Dan Konsumsi Keluarga Petani. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Hermanto, 1998, Ilmu Usahatani, Penerbi Swadaya, Jakarta.
- Kantor kepala Desa Lubuk Bunut dalam angka 2018.
- Machfoedz. (2007). Alat Ukur Penelitian. Yogyakarta: Fitramaya.
- Mankiw, N. Greogory. 2000. Teori Makro Ekonomi. Jakarta : Erlangga
- Mubyarto, 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : LP3ES
- Mubyarto. 1987. Pengantar Ekonomi Pertanian. Pustaka LPES. yogyakarta
- Mohamed Zainalabidin And Terano Rika. 2012. *Expenditure Analysis Of The Farm Household Economy In Malay Paddy Growing Villages*. Fakulty Of Agriculture. Department Of Agribusiness And Information Systems. University Putra Malaysia
- Olawepo R.A. 2010. *Determining Rural Farmers Income A Rural Nigeria Experience*. Department Of Geography. University Of Ilorin.
- Pahan, Iyung, 2008. Panduan Tehnis Budidaya Kelapa Sawit. Cetakan kedua. Penerbit PT. Indopalma Wahana Utama, Jakarta.
- Pahan, 2010. Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pandey Ghanshyam. 2016. *Level Of Income Expenditure Behaviour And Poverty Among Farming Community In Rural Bihar*. Institute Of Economic Growth. New Delhi.
- Pardamean. 2008. Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit Pertama. Penerbit PT. Agro Media Pustaka Jakarta

- Pasaribu Irayanti Ade. 2016. Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. Fakultas Pertanian. Universitas Riau.
- Pudaka Leko Deo. 2018. *Efficiency Analysis Of Rice Production And Famers Income In Sengah Temila District Landak Regencey*. Universitas Negeri Semarang. Indonesia.
- Puslitbangbun. 2010. Budidaya Kelapa Sawit. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kemertian Pertanian. Jakarta.
- Rahim, Abdul dan Retno Dwi Astuti. 2007. Ekonomi Pertanian (Pengantar Teori dan Kasus). Depok : Penebar Swadaya
- Soekartawi, 2002. Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press: Jakarta
- Soekartawi, 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno, 2002. Paradikma Baru Pembangunan Pertanian. Konisium
- Soekirman, 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudarman. 2001. Panen Duit dari Bisnis Padi Organik. Jakarta. PT. Agromedia Pustaka.
- Sugiono. 2009. Metode Penelitian Bisnis. Bandung. Alfabet.
- Sugesti Tri Mei. 2015. Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Sukirno. 2005. Teori Mikro Ekonomi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sunarko, 2009. Budidaya dan Pengelolaan Kebun kelapa Sawit Dengan Sistem kemitraan. Cetakan pertama. Penerbit PT. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Suliem, H.P. 2004. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial EkonoMo Pertanian, Bogor.
- Suratiyah. 2008. Ilmu Usaha Tani. Cetak Kedua, Penerbit Penebaran Swadaya, Jakarta
- Wulandari. 2014. Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Petani Kelapa Sawit Di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Fakultas Ekonomi. Universitas Riau.

Lampiran 1. Daftar Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN

A. Pengantar Penelitian

Bapak/Ibu/Saudara/I yang terhormat, saya mahasiswa Universitas Medan Area melaksanakan penelitian mengenai Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Kuisisioner ini disusun untuk melihat dan mengetahui pendapatan dan pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut. Saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I, untuk mengisi kuisisioner penelitian ini. Partisipasi dari Bapak/Ibu/Saudara/I sangat berharga sebagai bahan masukan untuk proses pengambilan keputusan dari penelitian ini. Saya ucapkan terimakasih atas bantuan dan perhatiannya.

Petunjuk pengisian:

1. Berikan tanda (X) pada pilihan yang disediakan.
2. Alternatif jawaban yang tersedia pada kuisisioner, silahkan saudara pilih yang dianggap sesuai.

B. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Alamat :
4. Umur : Tahun
5. Pendidikan :
 - a. Tidak Sekolah
 - b. Tidak Tamat
 - c. Tamat SD
 - d. Tamat SMP
 - e. Tamat SMA
 - f. D-3
 - g. S-1

C. Analisis Pendapat

1. Sudah berapa tahun bapak/ibu menjadi petani kelapa sawit?
2. Mengapa bapak/ibu memilih menjadi petani kelapa sawit?
3. Berapa ton produksi kelapa sawit yang dihasilkan petani sekali panen?
4. Jenis pupuk apa yang bapak/ibu gunakan pada tanaman kelapa sawit?
5. Berapa jumlah pupuk yang digunakan dalam 1 ha ?
6. Berapa biaya yang bapak/ibu keluarkan untuk memperoleh pupuk tersebut?
7. Jenis pestisida apa yang bapak/ibu gunakan ?
8. Berapa jumlah pestisida yang bapak/ibu gunakan?
9. Berapa biaya yang bapak/ibu keluarkan untuk memperoleh pestisida tersebut?
10. Berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja sebagai menunas, memupuk, menyemprot, memanen, dan membabat?

11. Berapa pengeluaran biaya untuk setiap tenaga kerja menunas, memupuk, menyemprot, memanen, dan membabat?
12. Apa saja alat-alat yang bapak/ibu gunakan dalam usatani kelapa sawit?
13. Berapa biaya dalam pembelian alat-alat usahatani kelapa sawit?
14. Berapa lama umur ekonomis alat-alat usahatani tersebut?

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit

1. Pupuk NPK
 - a. Berapa kali bapak/ibu memupuk dalam satu bulan/tahun?
 - b. Kapankah bapak/ibu melakukan pemupukan?
 - c. berapa banyak pupuk yang bapak/ibu gunakan dalam satu bulan/tahun?
 - d. berapa pengeluaran biaya dalam pembelian pupuk dalam satu bulan/tahun?
2. Tenaga Kerja
 - a. Apakah bapak/ibu menggunakan tenaga kerja dari luar (orang lain)?
 - b. berapa banyak tenaga kerja yang bapak/ibu gunakan?
 - c. Berapa pengeluaran tenaga kerja yang bapak/ibu keluarkan dalam satu kali panen?
3. Luas lahan

- a. Berapa luas lahan yang bapak/ibu miliki?
4. Harga TBS
- a. berapa harga jual TBS kelapa sawit per kg nya?

E. Pengeluaran Konsumsi

1. Berapa banyak anggota keluarga yang ada dirumah tangga bapak/ibu.....
orang
2. Jumlah Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani

Satu Bulan

No	Jenis Konsumsi Pangan	Jumlah (kg/unit)	Nilai (Rp)
1	Pembelian bahan makanan pokok		
	Beras		
2	Pembelian lauk pauk, sayur dan buah		
	Daging Ayam		
	Daging Sapi		
	Ikan		

	Telur
	Sayuran
3	Pembelian bahan penunjang
	Minyak Goreng
	Bumbu Dapur
4	Pembelian bahan minuman
	Kopi
	Teh
	Gula



3. Jumlah Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Petani

Satu Bulan

No	Jenis Konsumsi Non Pangan	Fisik (jumlah)	Nilai (Rp)
1	Pengeluaran Pendidikan		
	Biaya Pendidikan		
	Biaya Transportasi		
3	Gas		
2	Pembayaran Listrik		

Regression

[DataSet1]

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LOG_Harga TBS, LOG_Luas lahan, LOG_Tenaga kerja, LOG Pupuk NPK ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Produksi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,999 ^a	,998	,998	,01136

a. Predictors: (Constant), LOG_Harga TBS, LOG_Luas lahan, LOG_Tenaga kerja, LOG_Pupuk NPK

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,254	4	,563	4363,323	,000 ^b
	Residual	,003	27	,000		
	Total	2,257	31			

a. Dependent Variable: Produksi

b. Predictors: (Constant), LOG_Harga TBS, LOG_Luas lahan, LOG_Tenaga kerja, LOG_Pupuk NPK

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	-1,213	,399		-3,042	,005
1	LOG_Pupuk NPK	,061	,027	,080	2,279	,031
	LOG_Tenaga kerja	,012	,041	,008	,290	,774
	LOG_Luas lahan	,971	,027	,915	35,646	,000
	LOG Harga TBS	,139	,133	,008	1,043	,306

a. Dependent Variable: Produksi



Lampiran 19.

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Lahan Kelapa Sawit



Gambar 2. TBS Kelapa Sawit



Gambar 3. Foto Wawancara



Gambar 4. Foto Wawancara

Lampiran 20. Lokasi Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/10/20

Lampiran 21. Surat Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Medan 20371 Telp. 061-7366878, Fax. 061- 7368012
Kampus II : Jl. Setia Budi No. 79 B / Jl. Sei Serayu No. 70 A Medan 20132 Telp. 061-8225602
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

Nomor : 731 /FP.0/01.10/IV/2019
Lamp. :
Hal : Pengambilan Data/Riset

24 April 2019

Yth. Kepala Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi
Kabupaten Padang Lawas

Dengan hormat,

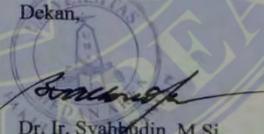
Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

N a m a : Ririn Anggreni Pulungan
NPM : 158220051
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi untuk kepentingan skripsi berjudul **"Analisis Pendapatan Dan Konsumsi Petani Kelapa Sawit Di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas"**

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Ir. Syahudin, M.Si

Tembusan:
1. Ka.Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Lampiran 22. Surat Selesai Riset

**PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS**
KECAMATAN HUTARAJA TINGGI
DESA LUBUK BUNUT

Alamat : Jl. Lintas Riau Desa Lubuk Bunut Kec. Hutaraja Tinggi Kode Pos : 22765

SURAT KETERANGAN
Nomor : 470 / 188 / LB / VI / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Lubuk Bunut, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, menerangkan :

Nama : **RIRIN ANGGRENI PULUNGAN**
NPM : 158220051
Program Studi : Agribisnis

Bahwa nama tersebut di atas benar telah selesai melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data terhitung mulai tanggal 19 Mei 2019 s/d 19 Juni 2019 di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi untuk kepentingan skripsi berjudul **"Analisis Pendapatan Dan Konsumsi Petani Kelapa Sawit Di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas"**.

Demikian Surat Keterangan diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : DESA LUBUK BUNUT
Pada Tanggal : 20 JUNI 2019

KEPALA DESA LUBUK BUNUT
KECAMATAN HUTARAJA TINGGI


SYAFARUDDIN HASIBUAN

Lampiran 22. Surat Selesai Riset

 **PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS**
KECAMATAN HUTARAJA TINGGI
DESA LUBUK BUNUT

Alamat : Jl. Lintas Riau Desa Lubuk Bunut Kec. Hutaraja Tinggi Kode Pos : 22765

SURAT KETERANGAN
Nomor : 470 / ¹⁸⁸ / LB / VI / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Lubuk Bunut, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas, menerangkan :

Nama : **RIRIN ANGGRENI PULUNGAN**
NPM : 158220051
Program Studi : Agribisnis

Bahwa nama tersebut di atas benar telah selesai melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data terhitung mulai tanggal 19 Mei 2019 s/d 19 Juni 2019 di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi untuk kepentingan skripsi berjudul **"Analisis Pendapatan Dan Konsumsi Petani Kelapa Sawit Di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas"**.

Demikian Surat Keterangan diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : DESA LUBUK BUNUT
Pada Tanggal : 20 JUNI 2019

KEPALA DESA LUBUK BUNUT
KECAMATAN HUTARAJA TINGGI,


SYAFARUDDIN HASTRIUAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 16/10/20

Access From (repository.uma.ac.id)16/10/20